

**PERSEPSI GURU AKUNTANSI TERHADAP KODE ETIK AKUNTAN
INDONESIA BERDASARKAN JENIS KELAMIN DAN
PENGALAMAN**

SKRIPSI

Diajukan untuk memenuhi salah satu syarat
memperoleh gelar Sarjana Pendidikan
Program Studi Pendidikan Ekonomi
Bidang Keahlian Khusus Pendidikan Akuntansi



Disusun oleh:

Alodia Mega Retysari

NIM: 181334046

**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS SANATA DHARMA
YOGYAKARTA
2023**

**PERSEPSI GURU AKUNTANSI TERHADAP KODE ETIK AKUNTAN
INDONESIA BERDASARKAN JENIS KELAMIN DAN
PENGALAMAN**

SKRIPSI

Diajukan untuk memenuhi salah satu syarat
memperoleh gelar Sarjana Pendidikan
Program Studi Pendidikan Ekonomi
Bidang Keahlian Khusus Pendidikan Akuntansi



Disusun oleh:

Alodia Mega Retysari

NIM: 181334046

**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS SANATA DHARMA
YOGYAKARTA
2023**

SKRIPSI

**PERSEPSI GURU AKUNTANSI TERHADAP KODE ETIK AKUNTAN
INDONESIA BERDASARKAN JENIS KELAMIN DAN
PENGALAMAN**

Disusun oleh:

Alodia Mega Retysari

NIM: 181334046

Telah disetujui oleh:

Dosen Pembimbing



Dr. Cornelio Purwantini, S.Pd.

Tanggal: 12 Februari 2023

SKRIPSI

**PERSEPSI GURU AKUNTANSI TERHADAP KODE ETIK AKUNTAN
INDONESIA BERDASARKAN JENIS KELAMIN DAN
PENGALAMAN**

Dipersiapkan dan ditulis oleh:

Alodia Mega Retysari

NIM: 181334046

SUSUNAN DEWAN PENGUJI

JABATAN	NAMA LENGKAP	TANDA TANGAN
Ketua	Drs. F.X. Muhadi, M.Pd	
Sekretaris	Nicolas Bayu Kristiawan, S.Pd., M.Sc.	
Anggota	Dr. Cornelio Purwantini, S.Pd.	

Yogyakarta, 24 Februari 2023

Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Sanata Dharma
Dekan,



Drs. Tarsisius Sarkim, M.Ed., Ph.D.

PERNYATAAN KEASLIAN KARYA

Saya menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi yang saya tulis ini tidak memuat karya atau bagian karya orang lain, kecuali yang telah disebutkan dalam kutipan dan daftar pustaka dengan mengikuti ketentuan sebagaimana layaknya karya ilmiah.

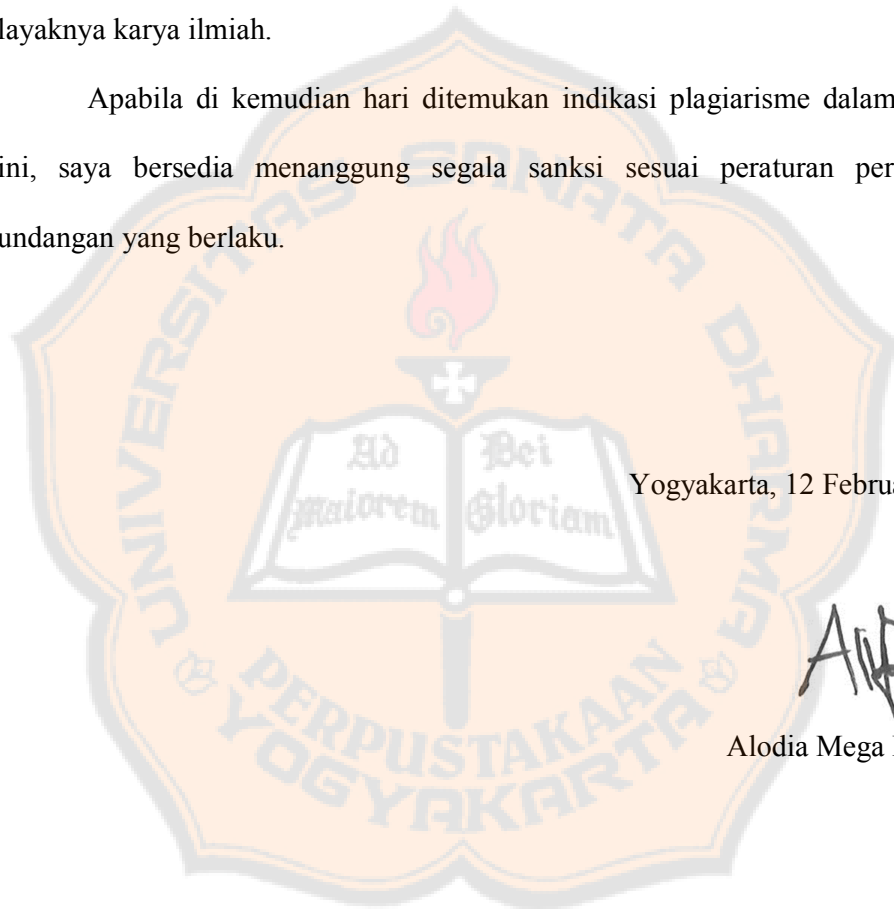
Apabila di kemudian hari ditemukan indikasi plagiarisme dalam naskah ini, saya bersedia menanggung segala sanksi sesuai peraturan perundang-undangan yang berlaku.

Yogyakarta, 12 Februari 2023

Penulis,



Alodia Mega Retysari



**LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI KARYA
ILMIAH UNTUK KEPERLUAN AKADEMIS**

Yang bertanda tangan di bawah ini, saya mahasiswa Universitas Sanata Dharma:

Nama : Alodia Mega Retysari

NIM : 181334046

Demi perkembangan ilmu pengetahuan, saya memberikan kepada Perpustakaan Universitas Sanata Dharma karya ilmiah saya yang berjudul:

**“PERSEPSI GURU AKUNTANSI TERHADAP KODE ETIK AKUNTAN
INDONESIA BERDASARKAN JENIS KELAMIN DAN PENGALAMAN ”**

Dengan demikian saya memberikan hak kepada Perpustakaan Universitas Sanata Dharma baik untuk menyimpan, mengalihkan dalam bentuk media lain, mengolah dalam bentuk pangkalan data, mendistribusikan secara terbatas, dan mempublikasikannya di internet atau media lain untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta izin dari saya atau memberikan royalti kepada saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Dibuat di Yogyakarta

Pada tanggal: 12 Februari 2023

Yang menyatakan,



Alodia Mega Retysari

MOTTO

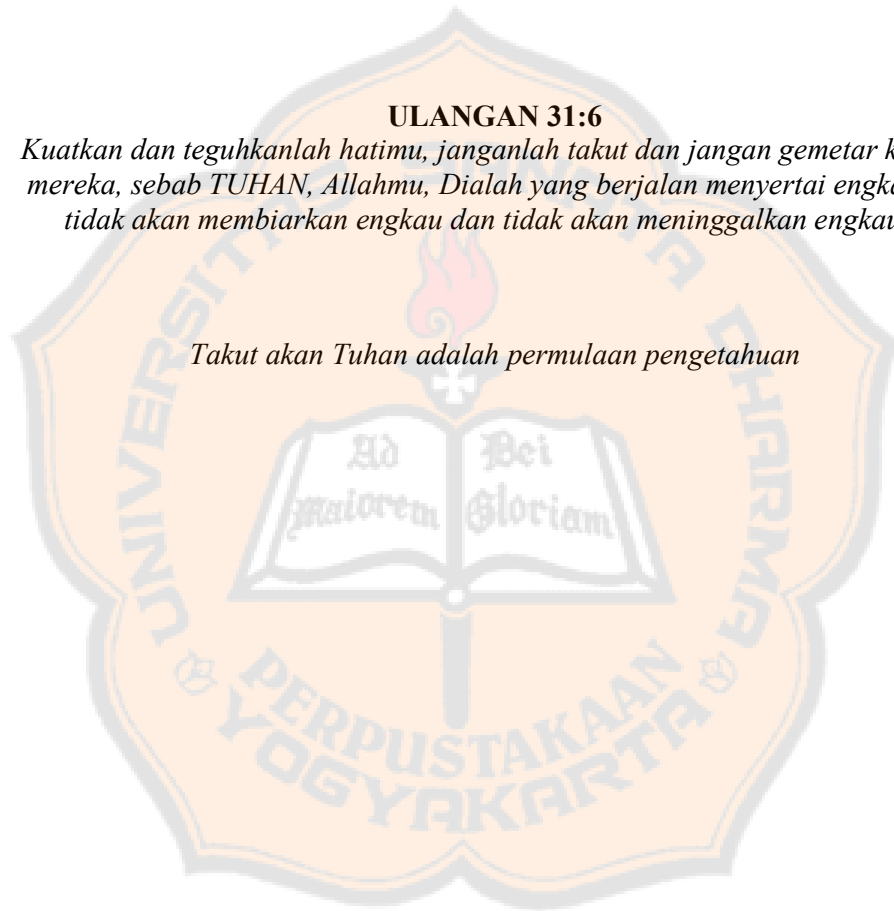
MATIUS 7:7-8

"Mintalah, maka akan diberikan kepadamu; carilah, maka kamu akan mendapat; ketoklah, maka pintu akan dibukakan bagimu. Karena setiap orang yang meminta, menerima dan setiap orang yang mencari, mendapat dan setiap orang yang mengetok, baginya pintu dibukakan. "

ULANGAN 31:6

Kuatkan dan teguhkanlah hatimu, janganlah takut dan jangan gemetar karena mereka, sebab TUHAN, Allahmu, Dialah yang berjalan menyertai engkau; Ia tidak akan membiarkan engkau dan tidak akan meninggalkan engkau. "

Takut akan Tuhan adalah permulaan pengetahuan



PERSEMBAHAN

Kupersembahkan karya ini untuk:

PAPA (Yusuf Rante) dan MAMA (Frederika Saung. S,Pd)

ADIK

KELUARGA BESAR

ALMAMATERKU UNIVERSITAS SANATA DHARMA



KATA PENGANTAR

Puji dan syukur kepada Tuhan yang Maha kasih karena skripsi ini telah selesai tepat pada waktunya. Skripsi ini ditulis dan diajukan untuk memenuhi salah satu syarat memperoleh gelar Sarjana Pendidikan Program Studi Pendidikan Ekonomi. Penulis menyadari bahwa proses penyusunan skripsi ini mendapatkan masukan, kritik dan saran dari berbagai pihak. Untuk itu penulis mengucapkan terima kasih yang sedalam-dalamnya kepada:

1. Romo Albertus Bagus, S.J., S.S., Ph.D. selaku Rektor Universitas Sanata Dharma Yogyakarta
2. Bapak Drs. Tarsisius Sarkim, M.Ed., Ph.D. Selaku Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Sanata Dharma Yogyakarta;
3. Bapak Ignatius Bondan Suratno, S.Pd, M.Si. Selaku Ketua Program Studi Pendidikan Ekonomi Bidang Keahlian Khusus Pendidikan Akuntansi, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Sanata Dharma Yogyakarta.
4. Ibu Dr. Cornelio Purwantini, S,Pd. Selaku dosen pembimbing yang telah banyak membantu dan meluangkan waktu dan memberikan bimbingan, kritik dan saran bagi kesempurnaan skripsi ini.
5. Segenap dosen Program Studi Pendidikan Ekonomi Bidang Keahlian Khusus Pendidikan Akuntansi Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Sanata Dharma Yogyakarta yang telah memberikan pengetahuan dan bantuan selama proses perkuliahan.

6. Kedua orang tua saya, Yusuf Rante dan Frederika Saung, yang selalu memberikan kasih sayang, doa, nasehat, motivasi, serta atas kesabarannya yang luar biasa dalam setiap langkah hidup saya, yang merupakan anugrah terbesar dalam hidup.
7. Bagi adik saya tercinta, Gita, Diego, dan Prince, terima kasih atas doa dan segala dukungan.
8. Bagi keluarga besar saya terutama nenek (Herlina), tante (Yakolina dan Martha), paman (Leonardi dan Agu), serta adik sepupu saya, terima kasih banyak atas doa, segala motivasi serta dukungan yang selalu ada.
9. Seluruh teman-teman yang tidak dapat disebut satu per satu, yang telah dengan tulus ikhlas memberikan doa dan motivasi, terima kasih banyak.
10. Seluruh responden yang telah memberikan waktu dan informasi untuk membantu penyelesaian skripsi ini.

Dalam penulisan skripsi ini masih banyak kekurangan dan kesalahan, karena itu segala kritik dan saran yang membangun akan menyempurnakan penulisan skripsi ini serta bermanfaat bagi penulis dan para pembaca.

Penulis,



Alodia Mega Retysari

ABSTRAK

**PERSEPSI GURU AKUNTANSI TERHADAP KODE ETIK AKUNTAN
INDONESIA BERDASARKAN JENIS KELAMIN DAN
PENGALAMAN**

Alodia Mega Retysari
Universitas Sanata Dharma
2023

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah ada (1) perbedaan persepsi tentang kode etik akuntan Indonesia berdasarkan jenis kelamin (2) perbedaan persepsi tentang kode etik akuntan Indonesia berdasarkan pengalaman. Jenis penelitian ini adalah penelitian *ex-post facto* yang dilaksanakan pada bulan Juni-Agustus 2022. Populasi penelitian ini adalah guru akuntansi di Kabupaten Toraja Utara yang berjumlah 46 orang dan jumlah sampel yang dipakai dalam analisis sebanyak 35 orang. Teknik sampling yang digunakan adalah *random sampling*.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) tidak ada perbedaan persepsi tentang kode etik akuntan Indonesia oleh guru akuntansi berdasarkan jenis kelamin. Hal itu ditunjukkan nilai *Wilcoxon* = 447,50 dengan nilai *Z* hitung -0,093 dan probabilitas 0,926 (uji dua sisi) atau 0,463 (uji satu sisi) lebih besar dari $\alpha = 0,05$.; (2) tidak ada perbedaan persepsi tentang kode etik akuntan Indonesia oleh guru akuntansi berdasarkan pengalaman. Hal ini ditunjukkan nilai *Wilcoxon* = 317,500 dengan nilai *Z* hitung -0,828 dan probabilitas 0,408 (uji dua sisi) atau 0,204 (uji satu sisi). Oleh karena nilai probabilitas 0,204 lebih besar dari $\alpha = 0,05$.

ABSTRACT

***ACCOUNTING TEACHER'S PERCEPTION OF INDONESIAN
ACCOUNTANT'S CODE OF ETHICS BASED ON GENDER AND
EXPERIENCE***

Alodia Mega Retysari
Sanata Dharma University
2023

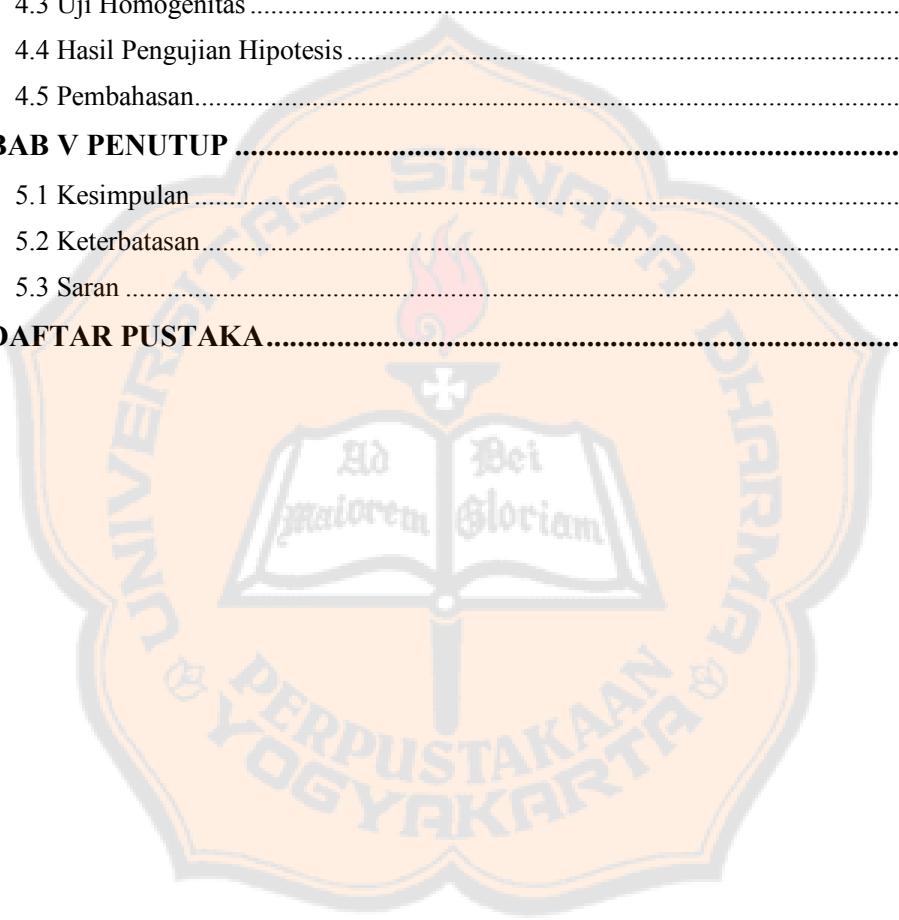
This study aimed to find out whether there were (1) differences in perceptions of the Indonesian accountant's code of ethics based on gender (2) differences in perceptions of the Indonesian accountant's code of ethics based on experience. This type of research was an ex-postfacto study carried out in June-August 2022. The population of this study was accounting teachers in North Toraja Regency which amounted to 46 people and the number of samples used in the analysis was 35 people. The sampling technique used was random sampling.

The results showed that: (1) there was no difference in perceptions of the Indonesian accountant's code of ethics by accounting teachers based on gender It was shown the Wilcoxon value = 447.50 with a calculated Z value of -0.093 and a probability of 0.926 (double-sided test) or 0.463 (one-sided test) greater than $\alpha = 0.05$.; (2) there is no difference in perception of the Indonesian accountant's code of ethics by accounting teachers based on experience. It is indicated the value of the Wilcoxon value = 317.000 with a calculated Z value of -0.828 and a probability of 0.408 (double-sided test) or 0.204 (one-sided test) greater than $\alpha = 0.05$.

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
PERNYATAAN KEASLIAN KARYA	iv
PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI	v
MOTTO	vi
PERSEMBAHAN	vii
KATA PENGANTAR	viii
ABSTRAK	x
ABSTRACT	xi
DAFTAR ISI	xii
DAFTAR TABEL	xiv
DAFTAR LAMPIRAN	xv
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang Masalah	1
1.2 Identifikasi Masalah.....	4
1.3 Batasan Masalah	5
1.4 Rumusan Masalah.....	5
1.5 Tujuan Penelitian	5
1.6 Manfaat Penelitian	6
BAB II KAJIAN PUSTAKA	7
2.1 Tinjauan Pustaka.....	7
2.2 Kajian Hasil Penelitian yang Relevan.....	18
2.3 Kerangka Berpikir sebagai Dasar Merumuskan Hipotesis Penelitian	20
BAB III METODE PENELITIAN	23
3.1 Jenis Penelitian.....	23
3.2 Tempat dan Waktu Penelitian.....	23
3.3 Subjek dan Objek Penelitian.....	24
3.4 Populasi, Sampel, dan Teknik Penarikan Sampel.....	24
3.5 Variabel Penelitian dan Pengukuran	27

3.6 Teknik Pengumpulan Data.....	28
3.7 Teknik Pengujian Instrumen	31
3.8 Teknik Analisis Data.....	34
BAB IV ANALISIS DATA DAN PEMBAHASAN.....	38
4.1 Deskripsi Data.....	38
4.2 Uji Normalitas.....	42
4.3 Uji Homogenitas	44
4.4 Hasil Pengujian Hipotesis	45
4.5 Pembahasan.....	47
BAB V PENUTUP	50
5.1 Kesimpulan	50
5.2 Keterbatasan.....	51
5.3 Saran	52
DAFTAR PUSTAKA.....	53



DAFTAR TABEL

Tabel 3. 1 Sebaran Populasi Guru Akuntansi Toraja Utara	24
Tabel 3. 2 Sebaran Sampel Guru Akuntansi Toraja Utara.....	26
Tabel 3. 3 Skala Likert.....	28
Tabel 3. 4 Operasionalisasi Variabel	29
Tabel 3. 5 Hasil Uji Validitas	33
Tabel 3. 6 Hasil Uji Reliabilitas	34
Tabel 4. 1 Data Jenis Kelamin Responden	38
Tabel 4. 2 Data Pengalaman Bekerja Responden.....	39
Tabel 4. 3 Analisis Statistik Deskriptif.....	40
Tabel 4.4 Tabel Interpretasi Variabel Persepsi Guru Akuntansi terhadap Kode Etik Akuntan Indonesia.....	41
Tabel 4. 5 Hasil pengujian normalitas terhadap Jenis Kelamin	43
Tabel 4. 6 Hasil pengujian normalita terhadap Pengalaman.....	43
Tabel 4. 7 Hasil Uji Homogenitas Persepsi Kode Etik berdasarkan Jenis Kelamin	44
Tabel 4. 8 Uji Homogenitas Persepsi Kode Etik berdasarkan Pengalaman.....	45
Tabel 4.9 Hasil Uji Hipotesis Persepsi Guru Akuntansi terhadap Kode Etik Akuntan Indonesia berdasarkan Jenis Kelamin.....	46
Tabel 4.10 Hasil Uji Hipotesis Persepsi Guru Akuntansi terhadap Kode Etik Akuntan Indonesia berdasarkan Pengalaman.....	47

DAFTAR LAMPIRAN

lampiran 1 Kuesioner Penelitian.....	55
Lampiran 2 Data Penelitian	59
Lampiran 3 Uji Validitas Dan Reliabilitas Instrumen	62
Lampiran 4 Uji Normalitas	63
Lampiran 5 Uji Homogenitas.....	64
Lampiran 6 Uji Hipotesis.....	65
Lampiran 7 Tabel R.....	67



BAB I

PENDAHULUAN

Dalam bab I ini dijelaskan tentang latar belakang masalah, identifikasi masalah, batasan masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, dan manfaat penelitian.

1.1 Latar Belakang Masalah

Di era globalisasi saat ini, persaingan menjadi semakin ketat dan hanya mereka yang siap dan profesional saja yang dapat tumbuh dan bertahan. Setiap profesi menuntut seseorang bekerja secara profesional. Kemampuan dan keahlian khusus yang dimiliki oleh suatu profesi adalah suatu keharusan agar profesi tersebut mampu bersaing di dunia usaha sekarang ini. Selain kemampuan dan keahlian khusus, suatu profesi memiliki etika sebagai aturan-aturan khusus yang harus ditaati oleh pihak yang menjalankan profesi tersebut (Nurlan, 2011).

Women in Development Approach (WID) yang diperkenalkan oleh *United States Agency for International Development* (USAID) memiliki pemikiran dasar bahwa wanita merupakan “sumber daya yang belum dimanfaatkan” yang dapat memberikan sumbangan ekonomi dalam pembangunan (Ihrom, 1995 dalam Dermantoto, 2004). Penelitian mengenai perbedaan kinerja antara pria dan wanita diantaranya dilakukan oleh Sahrah (2004) yang menyatakan adanya perbedaan biologis antara pria dan wanita akan berpengaruh terhadap bagaimana kinerja seseorang. Kumadji, dkk

(2004) menyimpulkan bahwa pekerja wanita lebih terampil dan telaten, tidak banyak tuntutan, penurut, serta lebih mudah diberi pengarahan dan pelatihan.

Isu mengenai diskriminasi terhadap *gender* dalam Kantor Akuntan Publik (KAP) juga menjadi hal yang menarik untuk diteliti, mengingat adanya kompetisi yang tidak terbatas dalam karir pada KAP serta adanya tekanan dalam pekerjaan. Maupin (1993) menyatakan bahwa akuntan wanita dapat menjadi bias negatif di tempat kerja, karena konsekuensi dari anggapan akuntan publik adalah profesi *stereotype* laki-laki. Dua penjelasan efek negatif dari *stereotype gender* pada akuntan publik wanita adalah *situation-centered* dan *person-centered*. Penelitian Roos (1985) mengindikasikan bahwa wanita banyak bekerja di bagian administrasi (67%), bagian penjualan (71%), dan bagian pelayanan (88%). Pria lebih banyak bekerja sebagai manajer (89%) dan di bagian produksi (88%).

Hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat penerimaan antara auditor wanita dan auditor pria bervariasi (Kuntari dan Kusuma, 2001). Auditor wanita memiliki tingkat penerimaan yang lebih dibandingkan auditor pria. Penelitian tentang evaluasi kinerja menunjukkan bahwa tidak ada perbedaan kinerja antara auditor pria dan wanita. Kuntari dan Kusuma (2001) juga menyimpulkan bahwa auditor wanita memiliki tingkat kepuasan kerja yang lebih tinggi dibanding auditor pria. Dalam lingkungan pekerjaan, pegawai wanita yang mempunyai supervisor pria merasa tidak pernah diajak diskusi tentang keputusan yang berhubungan dengan mereka, merasa tidak pernah diminta pendapat tentang hal-hal yang berhubungan dengan perusahaan, merasa terisolir, merasa bukan bagian dari perusahaan (Goh,

1991). Menurut penelitian Murgai (1991), sebagian besar pegawai pria dan wanita tidak setuju dengan pendapat yang menyatakan bahwa pria lebih menyukai dengan pekerjaan yang banyak tantangannya dibandingkan wanita. Sebagian besar juga tidak sependapat bahwa wanita kurang agresif dan tidak mempunyai ambisi untuk meraih sukses.

Selain faktor jenis kelamin, menurut Koziar (2004) dalam Nurhidayat (2012), umur merupakan faktor yang dapat mempengaruhi persepsi seseorang. Karakteristik individu seperti usia dapat mempengaruhi interpretasi persepsi seseorang, sehingga setiap orang yang usianya berbeda mempunyai persepsi yang berbeda terhadap suatu objek atau stimulus. Umur merupakan faktor yang dapat mempengaruhi pengetahuan dan persepsi seseorang. Umur dapat mempengaruhi daya tangkap seseorang dan pola pikir seseorang. Semakin bertambah usia seseorang maka semakin berkembang pula daya tangkap dan pola pikirnya.

Semakin tinggi usia seseorang semakin berpengalaman. Sebagai seorang akuntan, lamanya seseorang melakukan tugasnya juga berpengaruh terhadap persepsinya terhadap kode etik akuntan. Menurut Libby dan Frederick (1990) pengalaman yang dimiliki auditor akan mempengaruhi kualitas auditnya, mereka menemukan bahwa semakin banyak pengalaman auditor semakin dapat menghasilkan berbagai dugaan dalam menjelaskan temuan audit. Pengalaman kerja telah dipandang sebagai faktor penting dalam memprediksi kinerja akuntan publik, dalam hal ini adalah kualitas auditnya. Pengalaman akuntan publik akan terus meningkat seiring dengan semakin banyaknya audit yang dilakukan serta kompleksitas transaksi keuangan

perusahaan yang diaudit sehingga akan menambah dan memperluas pengetahuannya di bidang Akuntansi dan *Auditing* (Christiawan, 2002). Hal tersebut mengidentifikasi bahwa semakin lama masa kerja dan pengalaman yang dimiliki auditor maka akan semakin baik dan meningkat pula kualitas audit yang dihasilkan (Alim dkk, 2007). Hasil penelitian Sukriah, dkk (2009) menunjukkan bahwa pengalaman kerja berpengaruh positif terhadap kualitas hasil pemeriksaan. Hal ini menunjukkan bahwa semakin banyak pengalaman kerja seorang auditor maka semakin meningkat kualitas hasil pemeriksaannya.

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas, penelitian tentang “Persepsi Guru akuntansi terhadap Kode Etik Akuntan Publik Berdasarkan Pengalaman dan Jenis Kelamin” diuji kembali.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan, terdapat beberapa faktor-faktor yang diduga mempengaruhi kode etik akuntan Indonesia,, diantaranya sebagai berikut:

- 1.2.1 Kesadaran akuntan terhadap kode etik masih harus ditingkatkan.
- 1.2.2 Pelanggaran kode etik akuntan Indonesia di Indonesia menunjukkan bahwa perilaku etis masih menjadi persoalan.
- 1.2.3 Para guru akuntansi harus memiliki pengetahuan dan kesadaran tentang kode etis agar dapat memberi pemahaman kepada siswa-siswi.

- 1.2.4 Faktor-faktor yang dapat mempengaruhi persepsi guru akuntansi terhadap kode etik akuntan Indonesia adalah jenis kelamin dan pengalaman.

1.3 Batasan Masalah

Penelitian ini membatasi pada analisis:

- 1.3.1 Perbedaan persepsi guru akuntansi terhadap kode etik akuntan Indonesia berdasarkan jenis kelamin di kabupaten Toraja Utara.
- 1.3.2 Perbedaan persepsi guru akuntansi terhadap kode etik akuntan Indonesia berdasarkan pengalaman di kabupaten Toraja Utara.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang permasalahan di atas maka dirumuskan masalah sebagai berikut:

- 1.4.1 Apakah terdapat perbedaan persepsi guru akuntansi terhadap kode etik akuntan Indonesia berdasarkan jenis kelamin?
- 1.4.2 Apakah terdapat perbedaan persepsi guru akuntansi terhadap kode etik akuntan Indonesia berdasarkan pengalaman?

1.5 Tujuan Penelitian

Penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk:

- 1.5.1 Dapat mengetahui perbedaan persepsi tentang kode etik akuntan Indonesia berdasarkan jenis kelamin.
- 1.5.2 Dapat mengetahui perbedaan persepsi tentang kode etik akuntan Indonesia berdasarkan pengalaman.

1.6 Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan akan memberikan manfaat baik berdasarkan tujuan penelitian di atas:

1.6.1 Manfaat Teoritis

Penelitian ini dapat dijadikan sumber referensi untuk penelitian lebih lanjut mengenai persepsi guru akuntansi terhadap kode etik akuntan sehingga menambah wawasan dalam dunia pendidikan.

1.6.2 Manfaat Praktis

1.6.2.1 Bagi Guru akuntansi

Hasil penelitian ini dapat digunakan untuk lebih memahami etika profesi akuntan sehingga guru akuntansi dapat semaksimal dalam mengajar etika profesi akuntan.

1.6.2.2 Bagi Institusi Pendidikan

Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan kajian dalam meningkatkan kode etik atau perilaku etis dan memelihara nama baik atau reputasi tenaga profesional.

1.6.2.3 Bagi Peneliti

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan bekal ilmu pengetahuan dan dapat berguna untuk menerapkan teori-teori yang telah diperoleh.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

Dalam bab II ini dijelaskan tentang tinjauan pustaka yang terdiri dari persepsi, profesi akuntan, etika, jenis kelamin (*gender*), pengalaman, hasil penelitian yang relevan dan kerangka berpikir sebagai dasar merumuskan hipotesis penelitian.

2.1 Tinjauan Pustaka

2.1.1 Pengertian Persepsi dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya

Menurut Gibson (1996), persepsi didefinisikan sebagai proses seseorang untuk memahami lingkungannya yang meliputi objek, simbol, dan sebagainya yang melibatkan proses kognitif. Proses kognitif merupakan proses pemberian arti yang melibatkan tafsiran pribadi terhadap rangsangan yang muncul dari objek tertentu. Persepsi merupakan aktivitas yang integrated dalam diri individu, maka apa yang ada di dalam individu ikut aktif dalam persepsi. Persepsi dapat diungkapkan karena perasaan, kemampuan berpikir, pengalaman individu yang tidak sama, maka dalam mempersepsikan stimulus sangat berbeda satu dengan yang lain.

Menurut Robbins (2003), persepsi dalam kaitannya dengan lingkungan, yaitu sebagai proses individu-individu mengorganisasikan dan menafsirkan kesan indera mereka agar memberi makna pada lingkungan mereka. Menurut Triato dan Triwulan (2006), persepsi adalah suatu proses pengenalan atau identifikasi sesuatu dengan menggunakan panca indera. Kesan yang diterima individu sangat

tergantung pada seluruh pengalaman yang telah diperoleh melalui proses berpikir dan belajar, serta dipengaruhi oleh faktor yang berasal dari dalam diri individu.

Menurut Kotler (2008), persepsi merupakan suatu proses di mana seseorang dapat memilih, mengatur dan mengartikan informasi menjadi suatu gambar yang sangat berarti di dunia. Menurut Kreitner dan Kinicki (2010), persepsi adalah proses kognitif yang memungkinkan kita dapat menafsirkan dan memahami lingkungan sekitar kita. Menurut Atkinson (1991), persepsi adalah proses saat kita mengorganisasikan dan menafsirkan stimulus dalam lingkungan.

Menurut Gulo dalam Sobur (2003), persepsi adalah persepsi sebagai proses seseorang menjadi sadar akan segala sesuatu dalam lingkungannya melalui indra-indra yang dimilikinya. Sihwahjoeni dan Gudono (2000) menyatakan pengertian persepsi etika adalah tanggapan atau penerimaan seseorang terhadap suatu peristiwa moral tertentu melalui proses penentuan yang kompleks, sehingga dia dapat memutuskan tentang apa yang harus dilakukannya dalam situasi tertentu.

Faktor-faktor yang mempengaruhi persepsi menurut Kozier (2004) dalam Nurhidayat (2012), (1) Variabel demografis yaitu: usia, jenis kelamin, ras dan suku bangsa. (2) Variabel sosio-psikologi yaitu faktor sosial dan emosional. Tekanan sosial, merupakan pengaruh dari teman kelompok dapat mempengaruhi seseorang dalam mempersepsikan mengenai suatu hal. (3) Variabel struktural, yaitu pengetahuan. (4) Cues of action, dapat berupa isyarat internal atau eksternal misalnya perasaan lemah, gejala yang tidak menyenangkan atau tanggapan seseorang terhadap kondisi orang terdekat yang menderita suatu penyakit.

Menurut Walgito (1991), ada tiga faktor yang berpengaruh terhadap persepsi, yaitu pertama adalah kekuatan stimulus. Stimulus harus melampaui ambang stimulus. Kekuatan stimulus yang minimal tetapi sudah dapat menimbulkan kesadaran, sudah dapat dipersepsi oleh individu. Kejelasan stimulus akan banyak berpengaruh dalam persepsi. Faktor yang kedua adalah fisiologis dan psikologis. Sistem fisiologis yang terganggu berpengaruh terhadap persepsi seseorang. Segi psikologis mencakup pengalaman, perasaan kemampuan berpikir, kerangka acuan, dan motivasi berpengaruh pada persepsi seseorang dalam mengadakan persepsi. Faktor ketiga adalah lingkungan. Situasi yang melatarbelakangi stimulus juga akan berpengaruh dalam persepsi, lebih bila objek persepsi adalah manusia. Objek dan lingkungan yang melatarbelakangi objek merupakan kebulatan atau kesatuan yang sulit dipisahkan. Objek yang sama dengan situasi sosial yang berbeda, dapat menghasilkan persepsi yang berbeda.

2.1.2 Etika

Etika disebut sebagai ilmu normatif, karena di dalamnya mengandung norma dan nilai-nilai yang dapat digunakan dalam kehidupan. Sebagian orang menyebut etika dengan moral atau budi pekerti. Ilmu etika adalah ilmu yang mencari keselarasan perbuatan-perbuatan manusia dengan dasar yang sedalam-dalamnya yang diperoleh dengan akal budi manusia (Soegiono dan Tamsil, 2012).

Menurut K. Bertens (1993), pengertian etika adalah, (1) moral dan norma yang menjadi pedoman, baik bagi suatu individu maupun suatu kelompok, dalam mengatur tindakan atau perilaku. Dengan kata lain, pengertian ini disebut juga sebagai sistem nilai di dalam hidup manusia, baik perorangan maupun bermasyarakat. (2) Etika membahas mengenai ilmu tentang perihal baik dan

buruknya manusia (moral). (3) Etika terdiri dari kumpulan nilai moral dan asas (kode etik).

Bakry (1979) menjelaskan tentang etika secara etimologi. Kata “etika” berasal dari Bahasa Yunani yang terdiri dari dua kata yaitu ethos dan ethikos. Ethos berarti sifat, watak kebiasaan, tempat yang biasa. Ethikos berarti susila, keadaban, kelakuan dan perbuatan yang baik. Istilah moral berasal dari kata latin yaitu mores, yang merupakan bentuk jamak “ dari mos, yang berarti adat istiadat atau kebiasaan watak, kelakuan, tabiat, dan cara hidup. Dalam Bahasa Arab, kata etika dikenal dengan istilah akhlak, artinya budi pekerti dan dalam Bahasa Indonesia disebut tata susila. Dalam pengertian ini, etika berhubungan dengan kebiasaan hidup yang baik, baik pada diri sendiri maupun pada sekelompok orang. Hal ini berarti etika berkaitan dengan nilai-nilai, tata cara hidup yang baik, segala kebiasaan yang dianut dan diwariskan dari satu orang kepada orang lain atau dari generasi ke generasi berikutnya.

Menurut Yatimin (2006: 40), faktor-faktor yang mempengaruhi etika diantaranya adalah sifat manusia, norma-norma etika, aturan-aturan agama, dan fenomena kesadaran etika. Secara sistematis, etika dapat dikelompokkan (1) etika umum adalah etika yang berlaku umum, tidak hanya pada pihak tertentu, (2) etika khusus adalah etika yang berlaku pada kelompok tertentu. Etika ini dikelompokkan menjadi etika individual dan etika sosial.

Menurut Sonny (1991), dalam menelaah ukuran baik dan buruk suatu tingkah laku yang ada dalam masyarakat dapat digolongkan menjadi lima macam, yaitu:

(1) Etika Deskriptif

Etika deskriptif merupakan usaha menilai tindakan atau perilaku berdasarkan pada ketentuan atau norma baik buruk yang tumbuh dalam kehidupan bersama di dalam masyarakat. Kerangka etika ini pada hakikatnya menempatkan kebiasaan yang sudah ada di dalam masyarakat sebagai acuan etis. Suatu tindakan seseorang disebut etis atau tidak disesuaikan dengan tindakan orang kebanyakan.

(2) Etika Normatif

Kelompok ini mendasarkan diri pada sifat hakiki kesusilaan. Manusia menjadikan norma- norma kesusilaan sebagai panutannya. Etika menetapkan bahwa manusia memakai norma-norma sebagai panutannya, tetapi tidak memberikan tanggapan mengenai kelayakan ukuran-ukuran kesusilaan. Sah atau tidaknya norma-norma tetap tidak dipersoalkan, yang diperhatikan hanya berlakunya.

(3) Etika Deontologi

Etika deontologi adalah suatu tindakan dinilai baik buruk berdasarkan apakah tindakan itu sesuai atau tidak dengan kewajiban. Dengan kata lain, suatu tindakan dianggap baik karena tindakan itu memang baik menurut dirinya sendiri, sehingga merupakan kewajiban yang harus kita lakukan. Jika sebaliknya, suatu tindakan dinilai buruk secara moral. Bersikap adil adalah tindakan yang baik, sehingga wajib bertindak demikian.

(4) Etika Teleologi

Etika teleologi menilai baik buruk suatu tindakan berdasarkan tujuan atau akibat dari tindakan tersebut. Suatu tindakan dinilai baik

kalau bertujuan baik dan mendatangkan akibat baik. Jadi, terhadap pertanyaan, bagaimana harus bertindak dalam situasi konkret tertentu, jawaban teleologi adalah pilihlah tindakan yang membawa akibat baik.

(5) Etika keutamaan

Etika keutamaan tidak mempersoalkan akibat suatu tindakan dan juga tidak mendasarkan penilaian moral pada kewajiban terhadap hukum moral universal. Etika keutamaan lebih mengutamakan pengembangan karakter moral pada diri setiap orang. Menurut Aristoteles, nilai moral ditemukan dan muncul dari pengalaman hidup dalam masyarakat, teladan dan contoh hidup yang diperlihatkan oleh tokoh-tokoh besar dalam suatu masyarakat dalam menghadapi dan menyikapi persoalan-persoalan hidup ini.

Menurut keraf dan Imam (1995), etika dapat dibagi menjadi dua, yaitu sebagai berikut:

(1) Etika umum

Etika umum berkaitan dengan bagaimana manusia membuat penilaian etis, mengembangkan teori-teori etika dan prinsip-prinsip moral dasar yang berfungsi sebagai panduan bagi manusia dalam berperilaku, dan menilai baik atau jahat dari suatu tindakan. Etika umum mirip dengan sains karena ia memeriksa konsep dan teori umum.

(2) Etika khusus

Penerapan ide-ide moral mendasar dalam bidang kehidupan tertentu dikenal sebagai etika tertentu. Ada dua jenis etika khusus. Etika individu berkaitan dengan tanggung jawab dan sikap manusia terhadap

dirinya sendiri, sedangkan etika sosial berkaitan dengan kewajiban, sikap, dan pola perilaku manusia terhadap manusia lain. Etika profesi, khususnya etika profesi akuntan, merupakan salah satu komponen etika sosial.

2.1.3 Kode Etik

Menurut Arrens dan Loebach (1996), kode etik akuntan ditetapkan sebagai peraturan khusus yang wajib ditaati dan dilaksanakan oleh akuntan. Kode etik akuntan merupakan norma perilaku yang mengatur hubungan antara akuntan dengan para klien, antara akuntan dengan sejawatnya dan antara profesi dengan masyarakat. Kode etik adalah sistem norma, nilai dan aturan profesional tertulis yang secara tegas menyatakan apa yang benar dan apa yang baik, dan apa yang tidak benar dan tidak baik bagi profesional. Kode Etik Akuntan Indonesia adalah aturan perilaku, etika akuntan dalam memenuhi tanggung jawab profesionalnya.

2.1.4 Perbedaan Jenis Kelamin (*Gender*)

Pengertian jenis kelamin (*gender*) didefinisikan sebagai aturan atau normal perilaku yang berhubungan dengan jenis kelamin dalam suatu sistem masyarakat. Karena itu *gender* seringkali diidentikkan dengan jenis kelamin atau *sex*. Kata *gender* berasal dari Bahasa Inggris yang berarti “jenis kelamin”, meskipun belum masuk ke dalam perbendaharaan KBBI, namun sudah lazim digunakan di Indonesia menjadi ‘*jender*’, yang diartikan sebagai interpretasi mental dan kultural terhadap perbedaan kelamin yakni laki-laki dan perempuan. *Gender* biasanya dipergunakan untuk menunjukkan pembagian kerja yang dianggap tepat bagi laki-laki dan perempuan. Jadi secara umum *gender* disebut sebagai wacana yang digunakan untuk mengidentifikasi gejala-gejala yang dialami oleh laki-laki dan

perempuan yang erat kaitannya dengan sosial dan budaya. Berbeda dengan jenis kelamin (sex) yang digunakan untuk mengidentifikasi perbedaan-perbedaan antara laki-laki dan perempuan secara kodrati dan primordial dari segi anatomi-biologis.

Nasruddin (1999) mendefinisikan jenis kelamin (gender) adalah suatu konsep yang digunakan untuk mengidentifikasi perbedaan laki-laki dan perempuan dilihat dari segi sosial budaya. Menurut World Health Organization (WHO), gender adalah sifat perempuan dan laki-laki, seperti norma, peran, dan hubungan antara kelompok pria dan wanita yang dikonstruksi secara sosial. Jenis kelamin (gender) cenderung merujuk pada peran sosial dan budaya dari perempuan dan laki-laki dalam masyarakat tertentu.

Pandangan mengenai jenis kelamin (gender) juga dihubungkan dengan maskulinitas dan feminitas. Sifat-sifat maskulin diidentifikasi sebagai sifat-sifat pria, yaitu superioritas, keras serta sifat kuat yang cenderung mempunyai konotasi positif dalam dunia kerja. Sifat-sifat seorang pemimpin sering diidentifikasi sebagai sifat maskulin. Hal ini kebalikan dengan sifat-sifat feminin. Perbedaan jenis kelamin (gender) sesungguhnya tidaklah menjadi masalah sepanjang tidak melahirkan ketidakadilan jenis kelamin (gender). Kenyataannya, perbedaan jenis kelamin (gender) telah melahirkan ketidakadilan baik kaum pria maupun wanita (Widyasari, 2008).

Schermerhorn (1991) (dalam Pujisari, 2001) menyatakan bahwa tidak ada hasil yang konsisten mengenai perbedaan kemampuan analisis, keinginan bersaing, motivasi, dan kepemimpinan apabila didasarkan pada jenis kelamin. Penelitian mengenai pengaruh jenis kelamin (gender) dalam lingkungan kerja didorong oleh perubahan komposisi gender yang terjadi pada lingkungan kerja

dan diduga memberikan pengaruh terhadap kinerja karyawan. Abdulrahim (1998), menyimpulkan bahwa tidak terdapat perbedaan yang signifikan antara motivasi, dan persepsi diskriminasi pada guru akuntansi laki-laki dan perempuan. Jenis kelamin (gender) tidak berpengaruh terhadap perlakuan yang adil antara akuntan laki-laki dan akuntan perempuan. Banyak hal dan alasan melatarbelakangi hasil kesimpulan penelitian yang berbeda-beda dan tidak konsisten.

2.1.5 Pengalaman Bekerja

Menurut Ranupandojo (2002), mengatakan pengalaman kerja adalah ukuran lama waktu atau masa kerja yang telah ditempuh seseorang dapat memahami tugas-tugas sesuatu pekerjaan dan telah melaksanakan dengan baik. Pengalaman kerja pegawai dalam melaksanakan tugas pada sebuah organisasi sangatlah penting perannya. Seorang pegawai yang memiliki pengalaman kerja lebih banyak tentu akan lebih mengerti apa yang harus dilakukan ketika menghadapi sebuah masalah yang muncul. Selain itu pegawai tersebut akan lebih cepat dalam bekerja dan tidak harus beradaptasi dengan tugas yang dijalankan karena sudah memiliki pengalaman. Sehingga organisasi akan lebih mudah mencapai tujuan organisasi karena didukung oleh para pegawai yang sudah berpengalaman di bidangnya masing-masing.

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (1993), arti kata pengalaman adalah yang pernah dialami (dirasai, dijalani, ditanggung dan sebagainya). Pengalaman berasal dari kata dasar alam. Secara filosofis, pengalaman, dalam arti luas, berarti persepsi dalam tingkat sederhana, tidak berbelit-belit. Perlu ditekankan, pengalaman dalam arti ini menunjukkan sentuhan indrawi dengan hal-hal yang di luar, tetapi jelas tidak murni.

Pengalaman kerja adalah suatu kemampuan, pengetahuan dan keterampilan seorang yang diperoleh melalui rentang waktu atau masa kerja yang telah ditempuh untuk pekerjaan tertentu melalui tindakan, reaksi, kecekatan dan berbagai percobaan yang telah dilakukan. Semakin luas pengalaman kerja seseorang, maka semakin terampil seseorang dalam melakukan pekerjaan dan semakin sempurna pula pola berpikir dan sikap dalam bertindak untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan.

Beberapa pendapat mengenai definisi pengalaman kerja adalah proses pembentukan pengetahuan atau keterampilan tentang metode suatu pekerjaan karena keterlibatan karyawan tersebut dalam pelaksanaan tugas pekerjaan (Manulang, 1984). Menurut Wariati (2015), pengalaman kerja adalah suatu pengetahuan, keterampilan, dan kemampuan yang dimiliki pegawai untuk mengemban tanggung jawab dari pekerjaan sebelumnya. Pendapat lain mengenai pengalaman kerja adalah jenis-jenis pekerjaan yang telah dilakukan seseorang dan memberikan peluang besar bagi seseorang untuk melakukan pekerjaan yang lebih baik (Puspaningsih, 2004).

Menurut Foster (2011), terdapat beberapa aspek yang dapat menjadi indikator pengalaman kerja seseorang, yaitu:

- (1) Lama waktu atau masa kerja. Masa kerja adalah ukuran tentang lama waktu atau masa kerja yang telah ditempuh seseorang dapat memahami tugas-tugas suatu pekerjaan dan telah melaksanakan dengan baik. Seperti contoh seorang karyawan yang sudah bekerja pada lembaga tersebut lebih dari 3 tahun, atau karyawan tersebut sudah pernah bekerja pada lembaga lain.

(2) Tingkat pengetahuan dan keterampilan yang dimiliki. Pengetahuan merujuk pada konsep, prinsip, prosedur, kebijakan atau informasi lain yang dibutuhkan oleh pegawai. Pengetahuan mencakup kemampuan untuk memahami dan menerapkan informasi pada tanggung jawab pekerjaan. Keterampilan merujuk pada kemampuan fisik yang dibutuhkan untuk mencapai atau menjalankan suatu tugas atau pekerjaan. Hal ini dapat berupa pendidikan umum yang ditempuh karyawan seperti pendidikan SMA, diploma, maupun sarjana dan sebagainya, atau pendidikan khusus berupa pelatihan-pelatihan tertentu maupun kursus.

(3) Penguasaan terhadap pekerjaan dan peralatan. Tingkat penguasaan seseorang dalam pelaksanaan aspek-aspek teknik peralatan dan teknik pekerjaan. Karyawan yang telah mampu mengoperasikan peralatan kantor seperti komputer dan lain-lain maupun telah mampu menjalankan tugasnya seperti halnya seorang teller yang mampu melayani nasabah dalam bertransaksi.

Pengalaman yang dilalui seseorang akan membantu yang bersangkutan untuk menentukan langkah-langkah tertentu yang dapat menunjang keberhasilan kerja. Demikian juga hal-hal yang harus dihindari karena akan menjadi penghambat dan berujung pada kegagalan. Menurut Wariati (2015), pengalaman kerja adalah suatu pengetahuan, keterampilan, dan kemampuan yang dimiliki pegawai untuk mengemban tanggung jawab dari pekerjaan sebelumnya.

Pendidikan akuntansi mempunyai tugas untuk menghasilkan lulusan yang profesional sebagai akuntan publik, akuntan manajemen, akuntan pajak, guru akuntansi, dan lain-lain. Peran guru akuntansi sering diabaikan padahal pekerjaan

ini sangat menentukan perkembangan profesi akuntan lainnya. Berdasarkan hal tersebut, maka pendidikan akuntansi memerlukan seorang figur yang dapat memberikan contoh etika dan perilaku menuju pendidikan akuntansi yang sesuai dengan nilai-nilai utama masyarakat Indonesia. Figur yang dirasa paling dekat dalam penyampaian makna etika dan pemberian contoh perilaku yaitu seorang pengajar atau dalam hal ini selanjutnya disebut guru akuntansi (Fanita and Unti, 2010).

2.2 Kajian Hasil Penelitian yang Relevan

Seberapa hasil penelitian yang relevan dengan topik penelitian yang bertema “Persepsi Guru akuntansi terhadap Kode Etik Akuntan Publik Berdasarkan Pengalaman dan Jenis Kelamin” antara lain:

Penelitian Kuntari dan Kusuma (2001) menguji pengaruh gender terhadap pengalaman organisasi, evaluasi terhadap kinerja dan hasil karir pada kantor akuntan publik. Hasil penelitiannya adalah tidak adanya perbedaan hasil evaluasi kinerja antara auditor wanita dan pria. Berdasarkan aspek hasil karir yaitu kepuasan karir dan prospek karir menunjukkan tidak ada perbedaan prospek karir antara auditor wanita dan pria dan ada perbedaan kepuasan karir antara auditor wanita dan pria.

Penelitian Nurlan (2011), bertujuan untuk mengetahui persepsi akuntan sebagai praktisi dan persepsi mahasiswa jurusan Akuntansi sebagai akademisi terhadap Kode Etik Ikatan Akuntan Indonesia. Analisisnya didasarkan pada jawaban responden yang diperoleh melalui kuesioner yang didistribusikan di kota Makassar. Kriteria responden untuk akuntan adalah profesi akuntan, baik yang

bekerja sebagai akuntan publik, akuntan intern, akuntan yang bekerja di pemerintahan, maupun akuntan sebagai pendidik yang berada di kota Makassar dan telah terdaftar sebagai akuntan yang resmi. Kriteria responden untuk mahasiswa jurusan akuntansi adalah masih tercatat sebagai mahasiswa jurusan akuntansi Strata 1 dan peserta Pendidikan Profesi Akuntansi (PPAk) di Universitas Hasanuddin serta telah atau sedang menempuh mata kuliah Auditing bagi mahasiswa akuntansi Strata 1 dan mata kuliah Etika Bisnis atau Etika Profesi bagi peserta Pendidikan Profesi Akuntansi (PPAk).

Wariati (2015), meneliti tentang pengaruh disiplin kerja dan pengalaman kerja terhadap kinerja pegawai bagian pendapatan dan pengelolaan keuangan Kabupaten Barito Timur. Hasil penelitiannya adalah variabel disiplin kerja dan pengalaman kerja berpengaruh signifikan terhadap kinerja karyawan. Hasil pengujian secara parsial menunjukkan bahwa variabel bebas yang meliputi disiplin kerja berpengaruh signifikan terhadap kinerja dan pengalaman kerja berpengaruh signifikan terhadap kinerja. Pengalaman kerja memiliki pengaruh yang lebih besar daripada disiplin kerja, hal ini dikarenakan pegawai yang memiliki pengalaman kerja lebih mampu memberikan kontribusi yang positif bagi setiap pegawai yang tidak memiliki pengalaman.

Penelitian Wulandari dan Sularso (2002), ini tentang persepsi pendidik akuntan dan mahasiswa akuntansi terhadap kode etik akuntan Indonesia, ditemukan perbedaan persepsi yang signifikan antara pendidik akuntan dan kelompok mahasiswa akuntansi di Surakarta terhadap Kode Etik Akuntan Indonesia. Persepsi pendidik akuntan dan akuntansi siswa keduanya memiliki persepsi positif terhadap kode etika akuntan Indonesia. Dalam penelitian ini juga

ditemukan bahwa kebutuhan akan pendidikan etika yang lebih mendalam dirasakan penting bagi profesi akuntansi dan karena kurangnya konten etika dalam kurikulum pendidikan, responden dalam penelitian mereka menyarankan untuk mengintegrasikannya ke dalam mata kuliah lain.

2.3 Kerangka Berpikir sebagai Dasar Merumuskan Hipotesis Penelitian

Kode etik ikatan akuntan Indonesia dirancang untuk berfungsi sebagai pedoman dan norma bagi semua anggota, termasuk mereka yang bekerja sebagai akuntan publik, dalam bisnis, pemerintahan, dan pendidikan. Untuk melakukan kewajiban profesionalnya, akuntan harus mengikuti kode etik di industrinya.

2.3.1 Perbedaan Persepsi Guru akuntansi terhadap Kode Etik Akuntansi

Indonesia yang Disebabkan oleh Faktor Jenis Kelamin

Jenis kelamin (*gender*) adalah perbedaan pria dan wanita dalam peran, fungsi, hak, tanggung jawab, dan perilaku yang dibentuk oleh tata nilai sosial, tradisi, dan praktik pengelompokan masyarakat yang berubah seiring waktu dan lokasi. Tanggung jawab dan perilaku yang dibentuk oleh nilai-nilai sosial, budaya, dan adat kelompok masyarakat, yang mungkin bervariasi dari waktu ke waktu dalam menanggapi kondisi setempat (Puspitawati, 2013). Jenis kelamin (*gender*) biasanya dipergunakan untuk menunjukkan pembagian kerja yang dianggap tepat bagi laki-laki dan perempuan.

Murtanto dan Marini (2003), meneliti tentang persepsi akuntan yang dikaitkan dengan jenis kelamin. Hasilnya menunjukkan bahwa persepsi etika bisnis dan etika profesi akuntan diantara akuntan pria, akuntan wanita, mahasiswa, dan mahasiswi. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa tidak ada perbedaan

yang signifikan antara persepsi akuntan pria dan akuntan wanita terhadap etika bisnis dan etika profesi akuntan. Demikian juga untuk mahasiswa dan mahasiswi tidak ada perbedaan persepsi etika profesi akuntan yang signifikan, sedangkan untuk etika bisnis ada perbedaan persepsi antara mahasiswa dan mahasiswi.

Watinih & Putu (2015), meneliti tentang persepsi mahasiswa akuntan berdasarkan *gender*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa prinsip etika secara keseluruhan meliputi prinsip-prinsip dalam kode etik akuntan yang diteliti yaitu: 1. tanggung jawab profesi, 2. kepentingan publik, 3. integritas, 4. objektivitas, 5. kompetensi dan kehati-hatian profesional, 6. kerahasiaan, 7. prinsip perilaku profesional dan 8. prinsip standar teknis. Temuannya adalah ada perbedaan persepsi antara mahasiswa dan mahasiswi terhadap delapan dimensi prinsip etika dalam kode etik akuntan Indonesia

Berdasarkan penelitian di atas, maka hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

Ha₁: ada perbedaan persepsi guru akuntansi terhadap prinsip etika kode etik akuntan berdasarkan jenis kelamin

2.3.2 Perbedaan Persepsi Guru akuntansi terhadap Kode Etik Akuntansi Indonesia yang Disebabkan oleh Faktor Pengalaman

Fadhilah (2003), meneliti tentang persepsi akuntan terhadap kode etik akuntan Indonesia menunjukkan bahwa akuntan Indonesia mempunyai persepsi yang baik terhadap kode etik ikatan dibanding mahasiswa Akuntansi. Penyebab perbedaan adalah pengalaman kerja yang lebih banyak dimiliki oleh akuntan Indonesia dibanding mahasiswa akuntan sehingga pemahaman akuntan terhadap kode etik juga lebih baik. Dengan demikian ada dugaan bahwa pendidik akuntan

yang lebih berpengalaman juga memiliki persepsi yang lebih baik dari pada yang belum berpengalaman.

Berdasarkan penelitian di atas, maka hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

Ha₂: Ada perbedaan persepsi guru akuntansi terhadap prinsip etika kode etik akuntan berdasarkan pengalaman



BAB III

METODE PENELITIAN

Dalam bab III ini dijelaskan tentang jenis penelitian, tempat dan waktu penelitian, subjek dan objek penelitian, populasi, sampel, teknik penarikan sampel, variabel penelitian dan pengukuran, teknik pengujian instrumen, teknik pengumpulan data, dan teknik analisis data.

3.1 Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini menggunakan penelitian kuantitatif. Penelitian dengan pendekatan kuantitatif yaitu mengukur indikator-indikator variabel penelitian dinyatakan dalam bentuk angka, sehingga diperoleh gambaran tentang variabel-variabel tersebut (Sudjana dan Ibrahim, 1989).

Penelitian ini merupakan investigasi *ex-post facto*. Penelitian *ex-post facto* meneliti peristiwa yang telah terjadi dan kemudian menelusuri kembali untuk menentukan komponen yang mungkin memicu peristiwa tersebut (Hikmawati, 2017).

3.2 Tempat dan Waktu Penelitian

3.2.1 Tempat Penelitian

Penelitian ini bertempat di SMA/SMK yang ada di Kabupaten Toraja Utara, Provinsi Sulawesi Selatan.

3.2.2 Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Juni - Agustus 2022

3.3 Subjek dan Objek Penelitian

Subjek penelitian yang dimaksud adalah pihak-pihak yang menjadi sasaran dalam pengumpulan data. Subjek penelitian adalah pengajar atau guru akuntansi SMA/SMK yang ada di Toraja Utara.

Objek Penelitian yang dimaksud adalah persepsi tentang kode etik akuntan Indonesia yang ditinjau berdasarkan jenis kelamin dan pengalaman.

3.4 Populasi, Sampel, dan Teknik Penarikan Sampel

3.4.1 Populasi

Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas obyek dan subyek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang diterapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan ditarik kesimpulannya Sugiyono (2013:80). Populasi adalah keseluruhan fakta dari hal yang diteliti (Pangestu Subagyo, 2012:5). Populasi penelitian ini adalah seluruh guru akuntansi di wilayah Kabupaten Toraja Utara sebanyak 46.

Tabel 3. 1 Sebaran Populasi Guru Akuntansi Toraja Utara

No	Nama Sekolah	Jumlah Guru	Persentase
1	SMAN 1 TORAJA UTARA	2	4,35%
2	SMAN 2 TORAJA UTARA	2	4,35%
3	SMAN 3 TORAJA UTARA	1	2,17%
4	SMAN 4 TORAJA UTARA	1	2,17%
5	SMAN 5 TORAJA UTARA	2	4,35%
6	SMAN 6 TORAJA UTARA	1	2,17%
7	SMAN 7 TORAJA UTARA	1	2,17%
8	SMAN 8 TORAJA UTARA	1	2,17%
9	SMAN 9 TORAJA UTARA	2	4,35%
10	SMAS KATOLIK RANTEPAO	1	2,17%
11	SMAS KRISTEN 2 RANTEPAO	1	2,17%

12	SMAS KRISTEN RANTEPAO	1	2,17%
13	SMAS MATARI ALLO	1	2,17%
14	SMAS PELITA RANTEPAO	1	2,17%
15	SMAS KRISTEN BARANA	2	4,35%
16	SMK KRISTEN 2 RANTEPAO	10	21,74%
17	SMKN 1 TORAJA UTARA	16	34,78%
TOTAL		46	100,00%

3.4.2 Sampel Penelitian

3.4.2.1 Ukuran Penelitian

Menurut Sugiyono (2013), sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut. Besarnya sampel dalam penelitian ini ditentukan dengan rumus Slovin yang dikemukakan oleh Husein Umar (2013) yaitu:

$$n = \frac{N}{1 + N(e)^2}$$

Keterangan:

n = Ukuran sampel

N = Ukuran populasi

e = Batas persen kelonggaran ketidaktelitian karena kesalahan pengambilan sampel yang masih dapat ditolerir atau diinginkan, misalnya 10%

Berdasarkan pada rumus di atas dan dengan menggunakan beberapa asumsi tertentu, Slovin dapat membuat tabel dengan perhitungan sebagai berikut:

$$n = \frac{46}{1 + 46(0,1)}$$

$$n = \frac{46}{1 + 0,46}$$

$$n = \frac{46}{1,46}$$

$$n = 31,60$$

Peneliti membuat *judgment* jumlah sampel sebanyak 35 guru akuntansi dengan pertimbangan memenuhi syarat representatif. Sebaran sampel dalam penelitian ini sebagai berikut:

Tabel 3. 2 Sebaran Sampel Guru Akuntansi Toraja Utara

No	Nama Sekolah	Jumlah Guru	Persentase
1	SMAN 1 TORAJA UTARA	2	5,71%
2	SMAN 2 TORAJA UTARA	2	5,71%
3	SMAN 3 TORAJA UTARA	1	2,86%
4	SMAN 4 TORAJA UTARA	1	2,86%
5	SMAN 5 TORAJA UTARA	2	5,71%
6	SMAN 6 TORAJA UTARA	1	2,86%
7	SMAN 7 TORAJA UTARA	1	2,86%
8	SMAN 8 TORAJA UTARA	1	2,86%
9	SMAN 9 TORAJA UTARA	2	5,71%
10	SMAS KATOLIK RANTEPAO	1	2,86%
11	SMAS KRISTEN 2 RANTEPAO	1	2,86%
12	SMAS KRISTEN RANTEPAO	1	2,86%
13	SMAS PELITA RANTEPAO	1	2,86%
14	SMK KRISTEN 2 RANTEPAO	8	22,86%
15	SMKN 1 TORAJA UTARA	10	28,57%
TOTAL		35	100,00%

3.4.3 Teknik Penarikan Sampel

Menurut Sugiyono (2013), teknik sampling merupakan teknik pengambilan sampel yang jumlahnya sesuai dengan ukuran sampel, yang akan dijadikan sumber data sebenarnya, dengan memperhatikan sifat-sifat dan penyebaran populasi agar diperoleh sampel yang representatif. Penelitian ini menggunakan teknik sampel simpel sederhana (*random sampling*). Simpel *Random sampling* merupakan teknik pengambilan sampel sederhana dimana peneliti memilih secara acak anggota sampel dari populasi tanpa memperhatikan strata yang ada dalam populasi itu. Dalam penelitian ini sampel yang digunakan adalah guru akuntansian di wilayah kabupaten Toraja Utara

3.5 Variabel Penelitian dan Pengukuran

Menurut Kerlinger (1990), definisi operasional variabel adalah penegasan dari konstruk atau variabel yang digunakan cara tertentu untuk mengukurnya.

Dalam penelitian ini, definisi operasional variabel-variabel yang digunakan antara lain:

3.5.1 Variabel Independen

3.5.1.1 Jenis kelamin

Pembagian manusia ke dalam dua kelompok yaitu pria dan wanita berdasarkan jenis kelamin dan sifat-sifat umum yang dimiliki oleh kelompok tersebut.

3.5.1.2 Pengalaman Bekerja

Adapun pengalaman kerja didefinisikan sebagai sesuatu atau kemampuan yang dimiliki oleh para karyawan dalam menjalankan tugas-tugas yang dibebankan kepadanya. Dengan pengalaman yang cukup panjang dan cukup banyak maka diharapkan mereka akan mempunyai kemampuan yang lebih besar daripada yang kurang pengalaman. Dalam penelitian ini pengalaman ditentukan oleh lamanya seorang bekerja sebagai guru akuntansi.

3.5.2 Variabel Dependen

Persepsi kode etik akuntan Indonesia, sebagai variabel dependen Persepsi kode etik akuntan diartikan sebagai mana pemahaman responden, terhadap pertanyaan-pertanyaan dalam kuesioner yang berhubungan dengan kode etik akuntan yang termasuk 5 prinsip kode etik akuntan Indonesia.

3.5.3 Pengukuran Variabel

Persepsi guru akuntansi berdasarkan jenis kelamin dan pengalaman diukur dengan dimensi yang terdiri dari lima prinsip etika akuntan Indonesia yang menjadi pedoman bagi profesi akuntan secara umum. Variabel jenis kelamin untuk laki-laki diberi skor 1 dan untuk perempuan diberi skor 2. Untuk variabel pengalaman diberi skor berdasarkan lama bekerja sebagai guru. Sedangkan, Variabel persepsi guru terhadap kode etik akuntan Indonesia diukur dengan menggunakan skala Likert. Responden diminta untuk memberi jawaban atas pertanyaan-pertanyaan yang berhubungan dengan kode etik akuntan. Skala Likert digunakan untuk mengukur sikap, pendapatan, dan persepsi seseorang atau sekelompok orang tentang fenomena sosial. Skala Likert ini dimodifikasi dari skala aslinya yang terdiri dari lima butir.

Pertanyaan-pertanyaan yang digunakan dalam penelitian pertanyaan yang mengandung nilai positif. Pertanyaan yang mengandung sikap positif dan sikap negatif diberi skor atau penilaian sebagai berikut:

Tabel 3. 3 Skala *Likert*

Opsi Jawaban	Skor	
	Pernyataan Negatif	Pernyataan Positif
Sangat Setuju (SS)	1	5
Setuju (S)	2	4
Netral (N)	3	3
Tidak Setuju (TS)	4	2
Sangat Tidak Setuju (STS)	5	1

3.6 Teknik Pengumpulan Data

Data yang diperlukan untuk menganalisis penelitian ini adalah data primer, yakni data yang diperoleh langsung dari sumber atau objek peneliti. Data primer

ini dikumpulkan dengan menggunakan kuesioner. Kuesioner ini digunakan untuk menggali informasi persepsi tentang kode etik akuntan Indonesia. Kode etik akuntan Indonesia disusun dari delapan dimensi yang direplikasi dari Nurlan (2011). Selanjutnya, setiap dimensi diderivasi menjadi indikator-indikator. Tabel 3.4 berikut ini menguraikan indikator-indikator untuk seluruh dimensi.

Tabel 3. 4 Operasionalisasi Variabel

No.	Pernyataan	Alternatif Jawaban				
		STS	TS	N	S	SS
Integritas						
1.	Seorang akuntan bersikap lugas dalam menjalankan profesinya.					
2.	Seorang akuntan bersikap jujur saat menjalankan profesinya.					
3.	Seorang akuntan tidak boleh secara sengaja mengaitkan laporan yang berisi tentang pernyataan yang menyesatkan.					
Objektivitas						
4.	Seorang akuntan tidak melakukan kompromi dalam memberikan pertimbangan profesionalnya.					
5.	Seorang akuntan tidak terpengaruh oleh pihak lain dalam melakukan profesinya.					
6.	Akuntan harus bersikap adil atau tidak memihak dalam melaksanakan profesinya.					
Kompetensi dan kehati-hatian profesional						
7.	Seorang akuntan harus memiliki pengetahuan profesional pada level yang disyaratkan.					
8.	Seorang akuntan harus mempertahankan keahlian profesional pada level yang disyaratkan.					
9.	Seorang akuntan memperoleh jasa profesional berdasarkan standar profesional.					
10.	Seorang akuntan bekerja memperoleh jasa profesional yang kompeten berdasarkan standar teknis terkini.					
11.	Seorang akuntan memperoleh jasa profesional berdasarkan					

	ketentuan peraturan perundang-undangan yang berlaku.					
12.	Seorang akuntan bertindak dengan sungguh-sungguh berdasarkan standar profesional.					
13.	Seorang akuntan bertindak sesuai dengan standar teknis yang berlaku.					
Kerahasiaan						
14.	Seorang akuntan menjaga kerahasiaan informasi yang diperoleh dari hasil hubungan profesional.					
15.	Seorang akuntan mampu memberikan perlindungan terhadap kepentingan public dari aliran informasi yang bebas yang didapat dari klien.					
16.	Seorang akuntan wajib menjaga kepercayaan masyarakat					
Perilaku profesional						
17.	Seorang akuntan mematuhi peraturan perundang-undangan yang berlaku.					
18.	Seorang akuntan mempunyai kewajiban untuk memastikan bahwa staf di bawah pengawasannya diminta untuk menghormati kerahasiaan klien.					
19.	Akuntan harus berperilaku secara konsisten sesuai dengan reputasi profesi yang baik.					
20.	Seorang akuntan wajib mematuhi peraturan perundang-undangan untuk menghindari perilaku apa pun yang dapat mendiskreditkan profesi akuntan.					

3.7 Teknik Pengujian Instrumen

Pengujian instrumen yang digunakan adalah validitas dan reliabilitas alat ukur yang digunakan.

3.6.1 Uji Validitas

Data digunakan untuk mengetahui kesahihan alat ukur yang digunakan, benar-benar dapat mengukur apa yang ingin diukur atau tidak. Hasil dari uji validitas ini berupa suatu nilai yang menunjukkan sejauh mana suatu alat ukur benar-benar mengukur apa yang ingin diukur (Singarimbun, 1989).

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah uji validitas empiris dalam penelitian ini untuk menguji validitas butir instrumen penelitian. Untuk menguji validitas butir instrumen penelitian menggunakan rumus korelasi *Product Moment* dari *Pearson*, yaitu mengkorelasikan skor masing-masing butir dengan skor total yang diperoleh dari penelitian. Rumus korelasi *Product Moment* dari *pearson* sebagai berikut:

$$R_{xy} = \frac{N\Sigma XY - (\Sigma X)(\Sigma Y)}{\sqrt{\{N\Sigma X^2 - (\Sigma X)^2\} \{N\Sigma Y^2 - (\Sigma Y)^2\}}}$$

Keterangan:

- R_{xy} = koefisien korelasi antara skor butir dan skor total
- ΣX = jumlah skor X
- ΣY = jumlah skor Y
- ΣXY = jumlah hasil kali antara X dan Y
- N = banyaknya responden
- X = skor butir
- Y = skor total

3.6.2 Uji Reliabilitas

Uji reliabilitas dilakukan pada pernyataan yang telah dianggap sah dan valid. Uji ini dimaksudkan untuk mengetahui bahwa hasil pengukuran tetap

konsisten jika dilakukan dua kali atau lebih pada kelompok yang sama dengan alat ukur yang sama. Hasil dari uji ini ditunjukkan oleh suatu nilai yang menunjukkan tingkat keandalan alat ukur.

Dalam penelitian ini digunakan pendekatan konsisten internal. Prosedurnya hanya perlu satu kali pengenaaan sebelum tes kepada kelompok individu sebagai subjek. Oleh karena itu, pendekatan ini mempunyai nilai praktis dan efisiensi yang tinggi. Untuk mengukur reliabilitas digunakan koefisien *Cronbach Alpha*. Semakin tinggi koefisien *alpha*, berarti semakin reliabel pengukuran suatu instrumen (Sekaran, 2000).

Rumus uji reliabilitas:

$$r = \left(\frac{k}{k-1} \right) \left[1 - \frac{\sum \sigma_b^2}{\sigma_t^2} \right]$$

Keterangan:

r = koefisien reliabilitas instrumen

k = banyaknya butir pertanyaan atau banyaknya soal

$\sum \sigma_b^2$ = total variansi butir

σ_t^2 = total variansi

3.6.3 Hasil Uji Validitas dan Reliabilitas

Data untuk pengujian validitas dan reliabilitas kuesioner dilakukan dengan survei secara langsung. Jumlah kuesioner yang disebarkan sebanyak 35 guru akuntansi di Kabupaten Tana Toraja. Hasil uji validitas dan reliabilitas dengan metode korelasi *product moment pearson* (Ghozali, 2001). Hasil uji validitas menunjukkan bahwa dua puluh (20) item semuanya valid, karena r_{hitung} lebih besar dari r_{tabel} . Artinya semua item dapat mengukur persepsi tentang kode etik bagi guru akuntansi. Hasil uji validitas dapat dilihat pada tabel 3.5 berikut ini:

Tabel 3. 5 Hasil Uji Validitas Butir Persepsi Guru terhadap Kode Etik Akuntan Indonesia Instrumen

No.	r_{hitung}	r_{tabel}	Keterangan
1.	0,262	0,334	Tidak Valid
2.	0,687	0,334	Valid
3.	0,797	0,334	Valid
4.	0,494	0,334	Valid
5.	0,518	0,334	Valid
6.	0,642	0,334	Valid
7.	0,384	0,334	Valid
8.	0,447	0,334	Valid
9.	0,379	0,334	Valid
10.	0,496	0,334	Valid
11.	0,591	0,334	Valid
12.	0,743	0,334	Valid
13.	0,494	0,334	Valid
14.	0,588	0,334	Valid
15.	0,444	0,334	Valid
16.	0,427	0,334	Valid
17.	0,464	0,334	Valid
18.	0,667	0,334	Valid
19.	0,651	0,334	Valid
20.	0,679	0,334	Valid

Uji reliabilitas hanya dapat dilakukan pada pernyataan yang telah dianggap sah dan valid. Uji ini dimaksudkan untuk mengetahui sejauh mana hasil pengukuran tetap konsisten jika dilakukan dua kali atau lebih pada kelompok yang sama dengan alat ukur yang sama. Hasil dari uji ini ditunjukkan oleh suatu nilai yang menunjukkan tingkat keandalan alat ukur. Pengujian reliabilitas menggunakan rumus *Cronbach Alpha*. Hasil uji reliabilitas ditunjukkan dalam tabel 3.6 seperti berikut ini:

Tabel 3. 6 Hasil Uji *Reliabilitas*

<i>Reliability Statistics</i>	
<i>Cronbach's Alpha</i>	<i>N of Items</i>
,907	20

Reliabilitas dilakukan dengan melihat hasil dari *Cronbach's Alpha Coefficient* di atas 0,60 (mendekati angka satu), maka item-item dalam kuesioner semakin reliabel (konsisten). Hasil uji reliabilitas data untuk dua puluh (20) pernyataan menunjukkan bahwa instrumen penelitian memiliki tingkat reliabel yang sangat tinggi dengan nilai *alpha* 0,907.

3.8 Teknik Analisis Data

3.8.1 Analisis Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif adalah bagian dari statistika yang mempelajari cara pengumpulan data dan penyajian data sehingga mudah dipahami. Statistika deskriptif semata-mata hanya berhubungan dengan hal menguraikan atau memberikan informasi tentang suatu data atau keadaan. Analisis statistik deskriptif berfungsi menerangkan keadaan, gejala, atau persoalan. Penarikan kesimpulan pada statistik deskriptif hanya ditujukan pada kumpulan data yang ada (Hasan, 2001).

Macam-macam Statistika Deskriptif:

(1) Ukuran Numerik

Ukuran numerik dibagi menjadi dua, yaitu ukuran pemusatan data, meliputi mean, median, modus, serta ukuran penyebaran data, meliputi rentang, variansi, dan simpangan baku.

(2) Ukuran Pemusatan

Ukuran pemusatan atau ukuran lokasi adalah beberapa ukuran yang menyatakan dimana distribusi data tersebut terpusat. (Howell, 1982). Ukuran pemusatan berupa nilai tunggal yang bisa mewakili suatu kumpulan data dan karakteristiknya (menunjukkan pusat dari nilai data).

Jenis-jenis ukuran pemusatan antara lain:

a. Rata-rata

Rata-rata merupakan ukuran pemusatan yang sangat sering digunakan. Manfaat menghitung rata-rata adalah bahwa hasilnya dapat digunakan sebagai ringkasan atau representasi dari data yang diamati. Rata-rata peka dengan adanya nilai ekstrim atau pencilan (Howell, 1982).

b. Median atau Nilai Tengah

Median merupakan suatu nilai ukuran pemusatan yang menempati posisi tengah setelah data diurutkan (Howell, 1982).

c. Modus

Modus adalah nilai yang paling sering muncul dari serangkaian data. Modus tidak dapat digunakan sebagai gambaran mengenai data (Howell, 1982).

(3) Ukuran Penyebaran Data/Dispersi

Ukuran penyebaran adalah suatu ukuran baik parameter atau statistika untuk mengetahui seberapa besar penyimpanan data. Melalui ukuran penyebaran dapat diketahui tingkat penyebaran dari titik pusatnya.

Jenis-jenis ukuran penyebaran antara lain:

- a. Rentang (*Range*) dinotasikan sebagai R , menyatakan ukuran yang menunjukkan selisih nilai antara maksimum dan minimum. Rentang cukup baik digunakan untuk mengukur penyebaran data yang simetrik dan nilai datanya menyebar merata. Ukuran ini menjadi tidak relevan jika nilai data maksimum dan minimumnya merupakan nilai ekstrim
- b. Variansi (*Variance*) Variansi (*variance*) dinotasikan sebagai S^2 atau σ^2 adalah ukuran penyebaran data yang mengukur rata-rata kuadrat jarak seluruh titik pengamatan dari nilai tengah (mean).
- c. Simpangan baku (*standard deviation*) dinotasikan sebagai s atau σ , menunjukkan rata-rata penyimpangan data dari harga rata-ratanya. Simpangan baku merupakan akar pangkat dua dari variansi.

3.8.2 Pengujian Asumsi

3.8.2.1 Uji Normalitas

Uji normalitas dilakukan untuk meyakinkan bahwa variabel dependen yang dibandingkan rata-ratanya mengikuti sebaran atau distribusi normal. Pengujian hipotesis menggunakan statistik parametrik mensyaratkan dipenuhinya asumsi distribusi data yang normal. Bila data setiap variabel tidak normal, maka pengujian hipotesis tidak bisa menggunakan statistik parametrik, melainkan menggunakan statistik nonparametrik. Dalam penelitian ini, uji normalitas dilakukan dengan teknik *one sample* Kolmogorov Smirnov *test*.

Tujuan uji normalitas sebaran ini adalah untuk membuktikan bahwa: (1) sampel telah diambil secara acak dari populasinya dan (2) variabel yang diteliti

memenuhi kriteria distribusi normal. Pengujian ini menggunakan pengujian dua sisi yaitu dengan membandingkan taraf signifikansi. Apabila hasil yang diperoleh lebih besar dari taraf signifikansi, maka sebaran data penelitian adalah normal. Sebaliknya, jika probabilitas lebih kecil daripada taraf signifikansi maka sebaran data tidak normal.

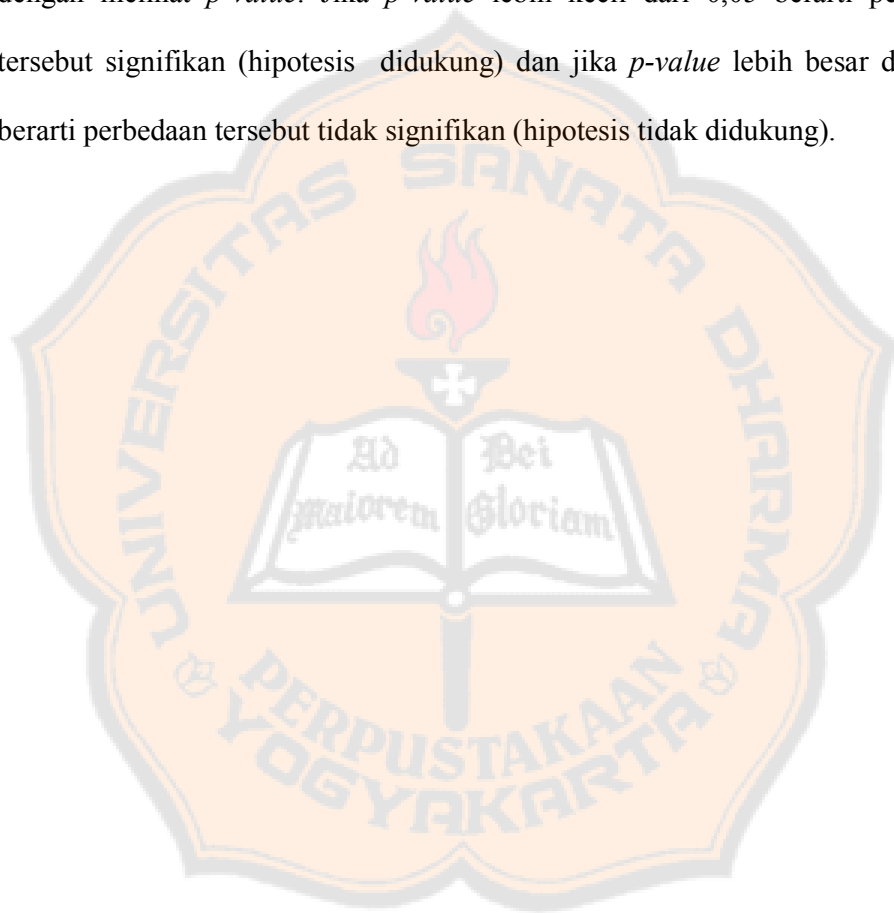
3.8.2.2 Uji Asumsi Homogenitas Varian Antar Kelompok (*Homogeneity of Variance*)

Pengujian ini dilakukan untuk mengetahui bahwa varian kelompok satu dengan kelompok lain adalah homogen (tidak berbeda secara signifikan). Dalam pengujian ini, digunakan *Levene's Test of Equality of Variances*. Angka yang dihasilkan merupakan probabilitas dua sisi, yang kemudian dibandingkan dengan tingkat signifikansi yang ditetapkan sebesar 0,05. Apabila nilai probabilitas lebih besar dari taraf signifikansi, maka varian antar kelompok adalah homogen. Sebaliknya jika probabilitas yang dihasilkan lebih kecil dari taraf signifikansi, maka varian antara kelompok adalah heterogen.

3.8.2.3 Analisis Pengujian Hipotesis

Pengujian hipotesis dalam penelitian ini menggunakan uji beda rata-rata dengan teknik independent samples t-test. Uji beda rata-rata ini termasuk dalam kategori statistik parametrik, dimana parameter dan populasinya harus mengikuti suatu distribusi tertentu, misal distribusi normal. Jika populasi ternyata tidak terdistribusi dengan normal, maka hipotesis akan diuji dengan statistik non parametrik. Jika menggunakan pengujian dengan statistik non parametrik maka teknik yang digunakan adalah dengan uji Mann Whitney. Dalam penelitian ini, peneliti menentukan *level of significance* $\alpha = 5\%$. Tingkat signifikansi 5% banyak

digunakan dalam penelitian sosial dan kesimpulan penelitian yang didasarkan pada keputusan statistik tidak dapat ditopang dengan tingkat kepercayaan mutlak 100%. Oleh karena pengujian hipotesis dilakukan dengan bantuan komputer dengan software SPSS *release* 21.00, maka penentuan hipotesis didukung atau tidak, bisa diketahui melalui nilai signifikansinya. Signifikansi ini bisa diketahui dengan melihat *p-value*. Jika *p-value* lebih kecil dari 0,05 berarti perbedaan tersebut signifikan (hipotesis didukung) dan jika *p-value* lebih besar dari 0,05 berarti perbedaan tersebut tidak signifikan (hipotesis tidak didukung).



BAB IV

ANALISIS DATA DAN PEMBAHASAAN

Penelitian ini menganalisis mengenai persepsi guru akuntansi terhadap kode etik akuntan Indonesia. Responden yang dijadikan sebagai sampel dalam penelitian ini adalah guru akuntansi yang berwilayah di Toraja Utara. Analisis dilakukan untuk mengetahui perbedaan persepsi tentang kode etik akuntan berdasarkan jenis kelamin dan pengalaman kerja.

4.1 Deskripsi Data

4.1.1 Deskripsi Karakteristik Responden

Responden penelitian ini adalah Guru Akuntansi di Kabupaten Toraja Utara. Tujuan dari deskripsi ini adalah untuk mendeskripsikan karakter responden seperti jenis kelamin dan pengalaman bekerja.

4.1.1.1 Karakteristik Responden berdasarkan Jenis Kelamin

Responden penelitian merupakan Guru Akuntansi di Kabupaten Toraja Utara. Berikut data responden berdasarkan jenis kelamin:

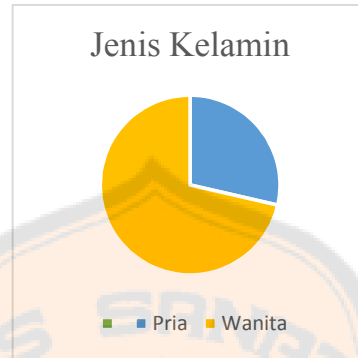
Tabel 4.1 Data Jenis Kelamin Responden

No	Jenis Kelamin	Responden Guru Akunatansi	Persentase
1	Pria	10	28,57%
2	Wanita	25	71,43%
Jumlah		35	100%

(sumber: *data primer*, diolah 2023)

Berdasarkan tabel 4.1 dapat dilihat bahwa jumlah responden penelitian yang didapat berjumlah 35, yang terdiri dari 10 (28,57%) responden pria dan 25 (71,43%) responden perempuan. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa,

responden penelitian yang merupakan guru akuntansi bermayoritas wanita. Karakteristik responden berdasarkan jenis kelamin ditampilkan dalam bentuk diagram *pie* sebagai berikut.



4.1.1.2 Karakteristik Responden berdasarkan Pengalaman Bekerja

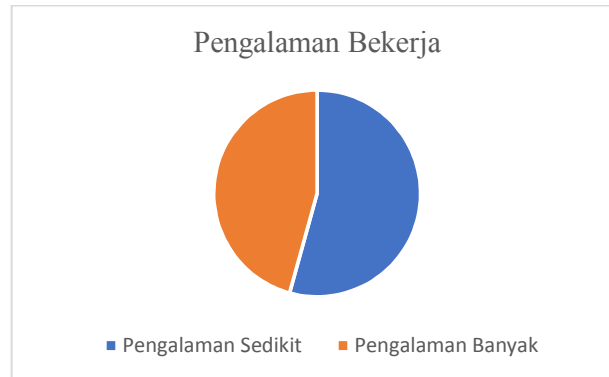
Responden penelitian merupakan Guru Akuntansi di Kabupaten Toraja Utara. Berikut data responden berdasarkan pengalaman bekerja:

Tabel 4. 2 Data Pengalaman Bekerja Responden

Pengalaman Bekerja	Frekuensi	Persentase
Pengalaman Sedikit	19	54%
Pengalaman Banyak	16	46%
	35	100%

(sumber: *data primer*, diolah 2023)

Berdasarkan tabel 4.2 dapat dilihat bahwa jumlah responden penelitian yang mendapatkan Pengalaman sedikit sebanyak 19 (54%) responden, dan 16 (46%) responden yang mendapatkan pengalaman banyak. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa, sebagian besar guru akuntansi bermayoritas pengalaman sedikit. Karakteristik responden berdasarkan pengalaman bekerja ditampilkan dalam bentuk diagram *pie* sebagai berikut.



4.1.2 Deskripsi Variabel Penelitian

Penelitian menggunakan kuesioner yang terdiri dari 20 pernyataan. Total responden yang didapat adalah 35, yang terdiri dari Guru Akuntansi di Kabupaten Toraja Utara.

Pada bagian ini akan disajikan deskripsi data dari variabel. Deskripsi data yang disajikan adalah mean, median, modus, dan standar deviasi. Analisis deskripsi dihitung dengan menggunakan program SPSS 21 yang disajikan pada tabel berikut:

Tabel 4. 3 Analisis Statistik Deskriptif

	Persepsi Guru Akuntansi terhadap Kode Etik Akuntan Indonesia
<i>Mean</i>	88,8
<i>Median</i>	89
<i>Mode</i>	90
<i>Minimum</i>	76
<i>Maximum</i>	95
<i>Sum</i>	3108
<i>Std. Deviation</i>	3,1041

(sumber: *data primer*, diolah 2023)

4.1.2.1 Variabel Persepsi Guru Akuntansi terhadap Kode Etik Akuntan Indonesia

Jumlah butir pernyataan 19, jumlah opsi 5, skor tertinggi 5, skor terendah

1. Skor ideal tertinggi yang 50, dan skor terendah yang kemungkinan dicapai 10, dengan perhitungan:

$$\text{Skor ideal tertinggi} = 19 \times 5 = 95$$

$$\text{Skor ideal terendah} = 19 \times 1 = 19$$

Berikut perhitungan batas rentang skor untuk deskripsi variabel persepsi guru akuntansi terhadap kode etik akuntan Indonesia:

- 1) $81\% (95-19) + 19 - 100\% (95-19) + 19 = 80,56$ dibulatkan 81
- 2) $66\% (95-19) + 19 - < 81\% (95-19) + 19 = 69,16$ dibulatkan 69
- 3) $56\% (95-19) + 19 - < 66\% (95-19) + 19 = 61,56$ dibulatkan 62
- 4) $46\% (95-19) + 19 - < 56\% (95-19) + 19 = 53,96$ dibulatkan 54
- 5) 19

Interpretasi deskripsi variabel persepsi guru akuntansi terhadap kode etik akuntan Indonesia dapat dilihat pada tabel di bawah:

Tabel 4. 4 Tabel Interpretasi Variabel Persepsi Guru Akuntansi terhadap Kode Etik Akuntan Indonesia

Rentang Skor	Responden	Persentase	Kategori
81 - 100	34	97,14%	sangat baik
69 – 80	1	2,86%	Baik
62 – 68	-	0%	Cukup
54 – 61	-	0%	Rendah
10 – 53	-	0%	sangat rendah
Jumlah	35	100%	

(sumber: *data primer*, diolah 2022)

Berdasarkan tabel 4.4 di atas bahwa pada persepsi guru akuntansi terhadap kode etik akuntan Indonesia memperoleh 34 responden (97,14%) berada pada kategori sangat baik, dan 1 responden (2,86%) pada kategori baik. Dengan nilai Mean sebesar 88,8, Median sebesar 89 dan Modus sebesar 90 yang berada di rentang skor 81 – 100 yang cenderung berkategori sangat baik. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa variabel efektivitas pembelajaran daring termasuk dalam kategori sangat baik dengan memperoleh persentase paling tinggi yaitu sebesar 97,14%.

4.2 Uji Normalitas

Uji normalitas dilakukan untuk meyakinkan bahwa variabel dependen yang dibandingkan rata-ratanya mengikuti sebaran atau distribusi normal. Pengujian normalitas diperlukan untuk menentukan metode analisis untuk menguji hipotesis. Jika data berdistribusi normal, maka pengujian hipotesis menggunakan statistik parametrik, sebaliknya jika data tidak berdistribusi normal maka metode analisis hipotesis menggunakan statistik non parametris. Uji normalitas dalam penelitian ini menggunakan teknik *One Sample Kolmogorov Smirnov Test*.

4.3.1 Normalitas dengan *Kolmogorov-Smirnov* berdasarkan jenis kelamin

Hasil pengujian normalitas dengan *Kolmogorov-Smirnov* berdasarkan jenis kelamin seperti tampak pada tabel 4.5 berikut ini:

Tabel 4. 5 Hasil pengujian *normalitas* dengan *Kolmogorov-Smirnov*

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test			
		Laki_Laki	Perempuan
<i>N</i>		10	25
<i>Normal Parameters^{a,b}</i>	<i>Mean</i>	89,40	88,56
	<i>Std. Deviation</i>	3,204	3,097
<i>Most Extreme Differences</i>	<i>Absolute</i>	,226	,201
	<i>Positive</i>	,226	,201
	<i>Negative</i>	-,131	-,196
<i>Test Statistic</i>		,226	,201
<i>Asymp. Sig. (2-tailed)</i>		,160 ^e	,011 ^c

Hasil pengujian *One Sample Kolmogorov Smirnov* menunjukkan bahwa tingkat signifikansi untuk kelompok laki-laki = 0.160 atau lebih besar dari 0,05, sehingga dapat disimpulkan bahwa data berdistribusi normal. Sebaliknya, tingkat signifikansi untuk jenis kelamin perempuan = 0,011 atau lebih kecil dari 0,05, sehingga dapat disimpulkan berdistribusi tidak normal.

4.3.2 Normalitas dengan *Kolmogorov-Smirnov* berdasarkan pengalaman

Hasil pengujian normalitas dengan *Kolmogorov-Smirnov* berdasarkan pengalaman seperti tampak pada tabel 4.6 berikut ini:

Tabel 4. 6 Hasil pengujian *normalitas* dengan *Kolmogorov-Smirnov*

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test			
		Pengalaman_Sedikit	Pengalaman_Banyak
<i>N</i>		19	16
<i>Normal Parameters^{a,b}</i>	<i>Mean</i>	88,21	89,50
	<i>Std. Deviation</i>	3,794	1,897
<i>Most Extreme Differences</i>	<i>Absolute</i>	,178	,271
	<i>Positive</i>	,178	,271
	<i>Negative</i>	-,175	-,104
<i>Test Statistic</i>		,178	,271
<i>Asymp. Sig. (2-tailed)</i>		,113 ^c	,003 ^e

Hasil pengujian *One Sample Kolmogorov Smirnov* menunjukkan bahwa tingkat signifikansi untuk pengalaman sedikit = 0.113 atau lebih besar dari 0,05, sehingga dapat disimpulkan bahwa data berdistribusi normal. Sebaliknya, tingkat signifikansi untuk pengalaman banyak = 0,003 atau lebih kecil dari 0,05, sehingga dapat disimpulkan berdistribusi tidak normal.

4.3 Uji Homogenitas

Uji homogenitas digunakan untuk mengetahui apakah kedua kelompok berasal dari populasi yang memiliki variansi yang sama. Uji homogenitas dilakukan dengan uji *Levene's Test*. Uji homogenitas menggunakan batas nilai probabilitas lebih besar dari taraf signifikansi sebesar 0,05. Jika nilai probabilitas lebih besar dari taraf signifikansi 0,05 maka varian antar kelompok adalah homogen. Sebaliknya jika probabilitas yang dihasilkan lebih kecil dari taraf signifikansi 0,05 maka varian antara kelompok adalah heterogen.

4.4.1 Persepsi Kode Etik Berdasarkan Jenis Kelamin

Hasil uji homogenitas persepsi kode etik berdasarkan jenis kelamin tampak di tabel 4.7 berikut ini:

Tabel 4. 7 Hasil Uji Homogenitas Persepsi Kode Etik berdasarkan Jenis Kelamin

<i>Test of Homogeneity of Variances</i>			
Persepsi_Kode_Etik			
<i>Levene Statistic</i>	<i>df1</i>	<i>df2</i>	<i>Sig.</i>
,168	1	33	,684

Nilai probabilitas hasil tes homogenitas ditunjukkan dengan nilai *levene statistic* sebesar 0,168 berada pada tingkat signifikansi = 0,684 atau lebih besar

dari 0,05, maka dapat disimpulkan bahwa variansi populasi atau sampel dalam keadaan homogen.

4.4.2 Persepsi Kode Etik berdasarkan Pengalaman

Hasil uji homogenitas persepsi kode etik berdasarkan pengalaman tampak di tabel 4.8 berikut ini:

Tabel 4. 8 Uji Homogenitas Persepsi Kode Etik berdasarkan Pengalaman

<i>Test of Homogeneity of Variances</i>			
Persepsi_Kode_Etik			
<i>Levene Statistic</i>	<i>df1</i>	<i>df2</i>	<i>Sig.</i>
2,174	1	33	,150

Nilai probabilitas hasil tes homogenitas yang ditunjukkan nilai *levene statistic* sebesar 2,174 berada pada tingkat signifikansi = 0,150 atau lebih besar dari 0,05, maka dapat disimpulkan bahwa variansi populasi sama atau sampel dalam keadaan homogen.

4.4 Hasil Pengujian Hipotesis

Pengujian hipotesis dalam penelitian ini menggunakan analisis statistik non parametrik berupa *Mann Whitney*. Uji ini digunakan untuk mengetahui ada atau tidak adanya perbedaan persepsi guru akuntansi tentang kode etik akuntan Indonesia yang dibedakan menurut jenis kelamin dan pengalaman.

4.5.1 Persepsi Guru Akuntansi Mengenai Kode Etik Akuntan Indonesia Berdasarkan Jenis Kelamin

Tabel 4.9 berikut ini adalah hasil pengujian untuk hipotesis pertama yaitu ada perbedaan jenis kelamin antara wanita dan pria.

Tabel 4. 9 Hasil Uji Hipotesis Persepsi Guru Akuntansi terhadap Kode Etik Akuntan Indonesia berdasarkan Jenis Kelamin

<i>Test Statistics^a</i>	
	Persepsi
<i>Mann-Whitney U</i>	122,500
<i>Wilcoxon W</i>	447,500
<i>Z</i>	-,093
<i>Asymp. Sig. (2-tailed)</i>	,926
<i>Exact Sig. [2*(1-tailed Sig.)]</i>	,928 ^b

Hasil analisis data menunjukkan bahwa *mean rank* laki-laki adalah 18,25 dengan jumlah *sum of ranks* 182,50. *mean rank* perempuan adalah 17,90 dengan jumlah *sum of ranks* 447,50. Besarnya nilai *Wilcoxon* = 447,50 dengan nilai *Z* hitung -0,093 dan probabilitas 0,926 (uji dua sisi) atau 0,463 (uji satu sisi). Oleh karena nilai probabilitas 0,463 lebih besar dari $\alpha = 0,05$, maka H_{a1} tidak diterima. H_{a1} tidak dapat diterima berarti tidak ada perbedaan persepsi antara guru akuntansi pria dan guru akuntansi wanita terhadap kode etik akuntan Indonesia.

4.5.2 Persepsi Guru Akuntansi Mengenai Kode Etik Akuntan Indonesia Berdasarkan Pengalaman

Tabel 4.10 berikut ini adalah hasil pengujian untuk hipotesis pertama yaitu ada perbedaan jenis kelamin antara wanita dan pria.

Tabel 4. 10 Hasil Uji Hipotesis Persepsi Guru Akuntansi terhadap Kode Etik Akuntan Indonesia berdasarkan Pengalaman

<i>Test Statistics^a</i>	
	Persepsi
<i>Mann-Whitney U</i>	127,500
<i>Wilcoxon W</i>	317,500
<i>Z</i>	-,828
<i>Asymp. Sig. (2-tailed)</i>	,408
<i>Exact Sig. [2*(1-tailed Sig.)]</i>	,422 ^b

Hasil analisis data menunjukkan bahwa *mean rank* pengalaman sedikit adalah 16,71 dengan jumlah *sum of ranks* 317,50. *mean rank* pengalaman banyak adalah 19,53 dengan jumlah *sum of ranks* 312,50. Besarnya nilai *Wilcoxon* = 317,500 dengan nilai *Z* hitung -0,828 dan probabilitas 0,408 (uji dua sisi) atau 0,204 (uji satu sisi). Oleh karena nilai probabilitas 0,204 lebih besar dari $\alpha = 0,05$, maka H_{a2} tidak diterima. H_{a1} tidak dapat diterima berarti tidak ada perbedaan persepsi antara guru akuntansi pengalaman sedikit dan guru akuntansi pengalaman banyak terhadap kode etik akuntan Indonesia.

4.5 Pembahasan

4.6.1 Persepsi Guru Akuntansi tentang Kode Etik Akuntan Indonesia

Berdasarkan Jenis Kelamin

Hasil pengujian hipotesis pertama yaitu perbedaan persepsi guru akuntansi terhadap kode etik akuntan Indonesia berdasarkan jenis kelamin menunjukkan tidak ada perbedaan. Kedua jenis kelamin baik laki-laki maupun perempuan yang berprofesi sebagai guru akuntansi mempunyai kesamaan persepsi tentang kode

etik akuntan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa secara umum responden memiliki persepsi positif terhadap lingkungan guru akuntansi. Guru akuntansi baik perempuan maupun laki-laki memiliki persepsi yang baik terhadap kode etik akuntan Indonesia.

Persepsi guru akuntansi perempuan dan laki-laki memiliki cara pandang yang sama yaitu seorang akuntan harus memiliki integritas, bersikap objektif, harus memiliki kompetensi yang memadai dan memiliki sikap kehati-hatian dalam menjalankan profesi, memegang teguh rahasia, dan berperilaku profesional. Akuntan harus memiliki integritas, yaitu bersikap lugas dalam menjalankan profesinya, bersikap jujur, dan tidak membuat pernyataan yang menyesatkan. Akuntan bersikap objektif yaitu tidak melakukan kompromi, tidak terpengaruh, adil dan tidak memihak. Akuntan Indonesia hendaknya memiliki pengetahuan yang profesional, mempertahankan keahlian profesionalnya, menjalankan profesinya sesuai standar, taat pada aturan yang berlaku, menjalankan profesinya secara bersungguh-sungguh, dan menjalankan profesi sesuai standar teknis. Guru akuntansi hendaknya dapat menjaga rahasia atas tugas profesinya, melindungi kepentingan publik, dan menjaga kepercayaan masyarakat. Dalam menjalankan perilaku profesionalnya, akuntan hendaknya mematuhi aturan yang berlaku, menghormati kerahasiaan klien, dan konsisten dengan reputasi yang baik.

Hasil penelitian yang menunjukkan tidak adanya perbedaan persepsi tentang kode etik akuntan Indonesia berdasarkan jenis kelamin sejalan dengan temuan penelitian Murtanto dan Marini (2003). Hasil penelitian Murtanto dan Marini (2003) menyatakan tidak ada perbedaan signifikan antara persepsi calon

akuntan pria (mahasiswa) dan calon akuntan wanita (mahasiswi) terhadap etika bisnis dan etika profesi akuntan.

Persepsi yang baik tentang kode etik akuntan Indonesia antara guru akuntansi berjenis kelamin perempuan dan laki-laki menunjukkan kesadaran akan pentingnya memegang teguh kode etik tersebut dalam menjalankan profesi. Akuntan adalah salah satu profesi yang dituntut bekerja secara profesional. Profesi akuntan pada masa yang akan datang akan mengalami tantangan yang semakin berat. Profesi akuntan dituntut untuk bertindak etis. Tugas yang dijalankan seorang akuntan harus memperoleh kepercayaan dari masyarakat sebagai pemakai jasa. Seorang akuntan dalam menjalankan tugasnya terikat pada kode etik akuntan (Widyasari, 2008). Seorang akuntan yang menjalankan profesinya secara profesional akan meningkatkan kepercayaan para pemangku kepentingan.

Persepsi terhadap kode etik akuntan Indonesia antara guru akuntansi pria dan wanita tidak berbeda, karena telah mengikuti mata kuliah audit. Artinya baik guru Akuntansi pria dan wanita telah memiliki pemahaman mengenai etika profesi akuntan. Dengan kata lain, mata kuliah audit memiliki peran dalam pemahaman guru akuntansi mengenai etika profesi akuntan. Pemahaman tentang kode etik dapat mempengaruhi pola pikir dan pemahaman guru akuntansi. Guru akuntansi perlu memiliki pemahaman tentang perilaku etis agar dapat mengimplementasikan nilai-nilai dalam kode etik dalam tindakannya.

4.6.2 Persepsi Guru Akuntansi tentang Kode Etik Akuntan Indonesia

Berdasarkan Pengalaman

Hasil pengujian hipotesis kedua yaitu perbedaan persepsi guru akuntansi terhadap kode etik akuntan Indonesia berdasarkan pengalaman tidak ada

perbedaan. Perbedaan pengalaman yang diukur dari masa kerja sebagai guru akuntansi tidak membedakan persepsi tentang kode etik akuntan. Guru akuntansi yang berpengalaman banyak maupun berpengalaman sedikit memiliki persamaan persepsi. Guru akuntansi mulai dari yang pemula sampai yang sangat berpengalaman memiliki persepsi yang baik terhadap kode etik akuntan Indonesia. Hasil penelitian ini sejalan dengan temuan penelitian Fadhilah (2003). Fadhilah (2003) menemukan bahwa tidak ada perbedaan antara persepsi akuntan yang berpengalaman maupun tidak pengalaman terhadap kode etik.

Persepsi guru akuntansi berdasarkan pengalaman memiliki cara pandang yang baik, yaitu seorang akuntan harus memiliki integritas, bersikap objektif, harus memiliki kompetensi yang memadai dan memiliki sikap kehati-hatian dalam menjalankan profesi, memegang teguh rahasia, dan berperilaku profesional. Akuntan harus memiliki integritas, yaitu bersikap lugas dalam menjalankan profesinya, bersikap jujur, dan tidak membuat pernyataan yang menyesatkan. Akuntan bersikap objektif yaitu tidak melakukan kompromi, tidak terpengaruh, adil dan tidak memihak. Akuntan Indonesia hendaknya memiliki pengetahuan yang profesional, mempertahankan keahlian profesionalnya, menjalankan profesinya sesuai standar, taat pada aturan yang berlaku, menjalankan profesinya secara bersungguh-sungguh, dan menjalankan profesi sesuai standar teknis. Guru akuntansi hendaknya dapat menjaga rahasia atas tugas profesinya, melindungi kepentingan publik, dan menjaga kepercayaan masyarakat. Dalam menjalankan perilaku profesionalnya, akuntan hendaknya mematuhi aturan yang berlaku, menghormati kerahasiaan klien, dan konsisten dengan reputasi yang baik.

Persepsi yang baik tentang kode etik akuntan Indonesia antara guru akuntansi berdasarkan pengalaman menunjukkan kesadaran akan pentingnya memegang teguh kode etik tersebut dalam menjalankan profesi. Menurut Triato dan Triwulan (2006), persepsi adalah suatu proses pengenalan atau identifikasi sesuatu dengan menggunakan panca indera. Kesan yang diterima individu sangat tergantung pada seluruh pengalaman yang telah diperoleh melalui proses berpikir dan belajar, serta dipengaruhi oleh faktor yang berasal dari dalam diri individu. Seorang akuntan yang menjalankan profesinya secara profesional akan meningkatkan kepercayaan para pemangku kepentingan.

Persepsi terhadap kode etik akuntan Indonesia antara guru akuntansi yang berpengalaman sedikit dan yang berpengalaman banyak tidak berbeda karena telah mengikuti mata kuliah audit. Artinya baik guru Akuntansi yang berpengalaman sedikit maupun yang berpengalaman banyak telah memiliki pemahaman mengenai etika profesi akuntan. Dengan kata lain, mata kuliah audit memiliki peran dalam pemahaman guru akuntansi mengenai etika profesi akuntan. Pemahaman tentang kode etik dapat mempengaruhi pola pikir dan pemahaman guru akuntansi. Guru akuntansi perlu memiliki pemahaman tentang perilaku etis agar dapat mengimplementasikan nilai-nilai dalam kode etik dalam tindakannya.

BAB V

PENUTUP

Dalam bab V ini dijelaskan tentang kesimpulan hasil penelitian, keterbatasan, dan saran-saran.

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan analisis data dan pembahasan di bab sebelumnya mengenai persepsi guru akuntansi tentang kode etik akuntan Indonesia berdasarkan jenis kelamin dan berdasarkan pengalaman dapat disimpulkan sebagai berikut:

- 5.1.1 Hipotesis yang pertama tidak diterima, yaitu tidak ada perbedaan persepsi tentang kode etik akuntan Indonesia antara guru akuntansi pria dan guru akuntansi wanita. Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai *Wilcoxon* = 447,50 dengan nilai *Z* hitung -0,093 dan probabilitas 0,926 (uji dua sisi) atau 0,463 (uji satu sisi). Oleh karena nilai probabilitas 0,463 lebih besar dari $\alpha = 0,05$, maka H_{a1} tidak diterima. Artinya baik guru akuntansi laki-laki maupun perempuan memiliki persepsi yang sama terhadap kode etik akuntan Indonesia. Guru akuntansi laki-laki dan perempuan memiliki persepsi yang sangat baik terhadap kode etik akuntan Indonesia.
- 5.1.2 Hipotesis yang kedua tidak diterima, yaitu tidak terdapat perbedaan persepsi tentang kode etik akuntan Indonesia guru akuntansi berpengalaman sedikit dan guru akuntansi berpengalaman banyak. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengalaman berpengaruh secara positif dan signifikan terhadap kode etik akuntan Indonesia dibuktikan dengan adanya memperoleh nilai *Wilcoxon* = 317,500 dengan nilai *Z* hitung -0,828 dan

probabilitas 0,408 (uji dua sisi) atau 0,204 (uji satu sisi). Oleh karena nilai probabilitas 0,204 lebih besar dari $\alpha = 0,05$, maka H_{a2} tidak diterima. Artinya guru akuntansi yang berpengalaman sedikit sampai yang berpengalaman banyak memiliki persepsi yang sama terhadap kode etik akuntan Indonesia. Jadi guru akuntansi yang kurang berpengalaman sampai sangat berpengalaman memiliki persepsi yang sangat baik terhadap kode etik akuntan Indonesia.

5.2 Keterbatasan

Dalam penelitian ini terdapat beberapa keterbatasan, yaitu:

- 5.2.1 Penggunaan kuesioner sebagai alat ukur variabel penelitian persepsi terbatas pada pemahaman responden terhadap butir-butir pertanyaan yang tercantum dalam kuesioner. Penggalan informasi tidak dilengkapi dengan metode pengumpulan data lain, seperti wawancara untuk mendukung keakuratan data yang diteliti.
- 5.2.2 Variabel penelitian ini hanya meliputi 5 prinsip umum etika dalam kode etik akuntan Indonesia.
- 5.2.3 Pengambilan sampel terbatas pada guru akuntansi yang jumlahnya masih relatif kecil.
- 5.2.4 Sedikitnya guru akuntansi dalam penelitian ini menyebabkan pengkategorian tingkat pengalaman hanya terbagi menjadi dua yaitu berpengalaman sedikit dan berpengalaman banyak.

5.3 Saran

Dalam penelitian ini terdapat beberapa saran, yaitu:

- 5.3.1 Saran yang dapat disampaikan adalah sebagai berikut: Bagi penelitian mendatang hendaknya responden lebih diperbanyak dan dalam lingkup yang luas lagi, sehingga tingkat generalisasinya lebih baik.
- 5.3.2 Penelitian selanjutnya disarankan melengkapi metode pengumpulan data dengan wawancara dan meneliti cakupan kode etik akuntan Indonesia yang lebih luas yaitu baik umum maupun khusus.



DAFTAR PUSTAKA

- Alim, M. N., Hapsari, T., dan Purwanti, L. (2007). “Pengaruh Kompetensi dan Independensi terhadap Kualitas Audit dengan Etika Auditor sebagai Variabel Moderasi”. SNA X Makassar.
- Bertens, K. (1993). *Etika*. Jakarta: Gramedia.
- Christiawan, Y. j. (2022). Kompetensi dan Independensi Akuntan Publik: Refleksi Hasil Penelitian Empiris. *Journal Directory: Kumpulan Jurnal Akuntansi dan Keuangan Unika Petra*. Vol.4/NO. 2.
- Demartoto, Argyo. (2004). *Perempuan dan Pasar Kerja, Analisis Mengenai Keterlibatan Perempuan dalam Pasar Kerja. Dilema*. Perpustakaan Universitas Sebelas Maret.
- Gibson dan James, (1996). *Organisasi Perilaku, Struktur, Proses Terjemahaan Nur Andriani*, Jakarta: Binarupa, Aksara.
- Goh, Swee C. (1991). Sex Differences in Perceptions of Interpersonal Style, Career Emphasis, Supervisory Mentoring Behavior, and Job Satisfaction. *Sex Roles: A Journal of Research*. 24 (11/12): 701-710.
- Keraf, A. Sony dan R.H. Imam. (1995). *Etika Bisnis*. Dengan Revisi Penerbit.
- Kumadji, S. Dkk. (2004). Pemberdayaan Perempuan dalam Meningkatkan Kinerja Karyawan. *Jurnal Ilmu-ilmu Sosial*. 16 (1): 35-46.
- Kuntari, Yeni dan Indra Wijaya Kusuma. (2001). Pengalaman Organisasi, Evaluasi terhadap Kinerja dan Hasil Karir pada Kantor Akuntansi Publik: Pengujian Pengaruh Gender. *Jurnal Ekonomi dan Bisnis Indonesia*. 1 (16): 74-87.
- Libby, Robert and David M. Frederick (1990). “Experience and The Ability To Explain Audit Findings”. *Journal of Accounting Research*. Vol. 28 No. 2 pp 348-367.
- Murgai, Sarla R. (1991). Attitudes Toward Women as Managers in Library and Information Science. *Sex Roles: A Journal of Research*. 24 (11/12): 681-700.
- Nurlan, A.B. (2011). “Persepsi Akuntan dan Mahasiswa Jurusan Akuntansi terhadap Kode Etik Ikatan Akuntan Indonesia”. Universitas Hasanuddin Makassar. (oai:repository.unhas.ac.id:123456789/467)

- Puspaningsih, A. (2004) Faktor-faktor yang Berpengaruh terhadap Kepuasan Kerja dan Kinerja Manajer Perusahaan Manufaktur. *Jurnal Akuntansi dan Auditing Indonesia*.
- Ranupandojo dan Husnan. (2002). *Manajemen Personalia*. Yogyakarta: Edisi keempat BPFE.
- Robbins, Stephen P. (2006). *Perilaku Organisasi*, Edisi 10, Edisi Bahasa Indonesia. Jakarta: PT. Indeks Kelompok Gramedia.
- Roos, Patricia A. (1985). *Gender and Work: A Comparative Analysis of Industrial Societies*. New York: State University of New York Press.
- Sahrah, Alimatus. (2004). *Persepsi terhadap Kepemimpinan Perempuan*. *Anima*. 19(3): 222-233.
- Sobur, A. (2003). *Psikologi Umum*. Bandung: Pustaka Setia.
- Tamsil, S. (2012) *Filsafat Pendidikan Teori dan Praktik*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Widyasari, A. (2008). *Persepsi Guru akuntansi dan Mahasiswa Akuntansi Terhadap Kode Etik Akuntan Indonesia dari Pandangan Gender*. Diss. Universitas Muhammadiyah Surakarta. (<http://eprints.ums.ac.id/id/eprint/79>)

Lampiran 1: Kuesioner Penelitian**LEMBAR KUESIONER****Variabel Persepsi terhadap Prinsip Dasar Etika Akuntan yang Bersifat Umum**

Kepada Yth,

Ibu/Bapak Guru

Saya adalah mahasiswa S1 Program Studi Pendidikan Ekonomi BKK Pendidikan Akuntansi Universitas Sanata Dharma. Berikut adalah data pribadi Peneliti:

Nama : Alodia Mega Retysari

NIM : 181334046

Semester : Delapan

Saat ini saya sedang melaksanakan penelitian mengenai “Persepsi Guru akuntansi terhadap Kode Etik Akuntan Indonesia berdasarkan Jenis Kelamin dan Pengalaman”. Penelitian ini dilakukan dalam rangka penyelesaian skripsi saya.

Dalam kesempatan ini saya memohon kesediaan Ibu/Bapak Guru untuk mengisi kuesioner sesuai dengan keadaan sesungguhnya. Segala informasi terkait jawaban responden dijamin kerahasiaannya dan hanya digunakan sepenuhnya untuk tujuan penelitian ini.

Saya menyadari bahwa pengisian kuesioner ini akan mengganggu waktu Ibu/Bapak Guru dalam menjalankan aktivitas, untuk itu saya mohon maaf atas keadaan tersebut. Apabila ada pertanyaan untuk kuesioner ini bisa menghubungi peneliti melalui nomor 082136396628 (Alodia Mega Retysari).

Sebagai tanda terima kasih atas partisipasi Bapak/Ibu Guru kami menyediakan penghargaan berupa pulsa. Demikian permohonan saya, atas perhatian dan kerjasama Ibu/Bapak Guru saya ucapkan terima kasih banyak.

IDENTITAS RESPONDEN

Nama Responden :

Nomor Handphone :

Usia :

Nama Sekolah :

Jenis Kelamin :

- a) Perempuan
- b) Laki-laki

Berapa lama anda bekerja sebagai guru akuntansi:

- a) 0-7 Tahun
- b) 8-14 Tahun
- c) 15-21 Tahun
- d) 22-28 Tahun
- e) 29-35 Tahun

Jenjang sekolah tertinggi yang telah anda raih:

PETUNJUK PENGISIAN

Jawablah Pernyataan-pernyataan di bawah ini dengan memberikan tanda silang (x) pada masing-masing pilihan jawaban yang tersedia.

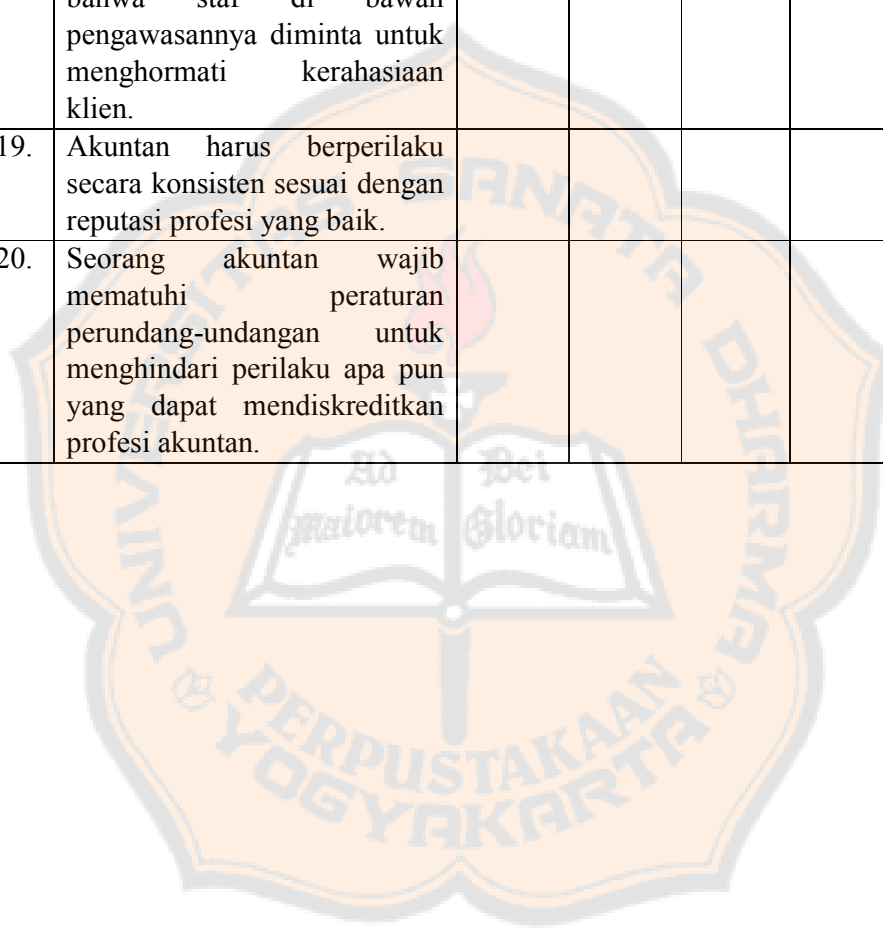
Skor untuk setiap pernyataan Positif :

- Sangat Setuju (SS) : 5
- Setuju (S) : 4
- Netral (N) : 3
- Tidak Setuju (TS) : 2
- Sangat Tidak Setuju (STS) : 1

No.	Pernyataan	Alternatif Jawaban				
		STS	TS	N	S	SS
Integritas						
1.	Seorang akuntan bersikap lugas dalam menjalankan profesinya.					
2.	Seorang akuntan bersikap jujur saat menjalankan profesinya.					
3.	Seorang akuntan tidak boleh secara sengaja mengaitkan laporan yang berisi tentang pernyataan yang menyesatkan.					
Objektivitas						
4.	Seorang akuntan tidak melakukan kompromi dalam memberikan pertimbangan					

	profesionalnya.					
5.	Seorang akuntan tidak terpengaruh oleh pihak lain dalam melakukan profesinya.					
6.	Akuntan harus bersikap adil atau tidak memihak dalam melaksanakan profesinya.					
Kompetensi & kehati-hatian profesional						
7.	Seorang akuntan harus memiliki pengetahuan profesional pada level yang disyaratkan.					
8.	Seorang akuntan harus mempertahankan keahlian profesional pada level yang disyaratkan.					
9.	Seorang akuntan memperoleh jasa profesional berdasarkan standar profesional.					
10.	Seorang akuntan bekerja memperoleh jasa profesional yang kompeten berdasarkan standar teknis terkini.					
11.	Seorang akuntan memperoleh jasa profesional berdasarkan ketentuan peraturan perundang-undangan yang berlaku.					
12.	Seorang akuntan bertindak dengan sungguh-sungguh berdasarkan standar profesional.					
13.	Seorang akuntan bertindak sesuai dengan standar teknis yang berlaku.					
Kerahasiaan						
14.	Seorang akuntan menjaga kerahasiaan informasi yang diperoleh dari hasil hubungan profesional.					
15.	Seoraang akuntan mampu memberikan perlindungan terhadap kepentingan public dari aliran informasi yang bebas yang di dapat dari klien.					

16.	Seorang akuntan wajib menjaga kepercayaan masyarakat.					
Perilaku profesional						
17.	Seorang akuntan mematuhi peraturan perundang-undangan yang berlaku.					
18.	Seorang akuntan mempunyai kewajiban untuk memastikan bahwa staf di bawah pengawasannya diminta untuk menghormati kerahasiaan klien.					
19.	Akuntan harus berperilaku secara konsisten sesuai dengan reputasi profesi yang baik.					
20.	Seorang akuntan wajib mematuhi peraturan perundang-undangan untuk menghindari perilaku apa pun yang dapat mendiskreditkan profesi akuntan.					



Lampiran 2: Data Penelitian**Lampiran Tabel Tabulasi (Variabel Jenis Kelamin)**

<i>No.</i>	<i>Variabel X1</i>	
	<i>Jenis Kelamin</i>	<i>Poin</i>
1	L	1
2	P	2
3	P	2
4	P	2
5	P	2
6	P	2
7	P	2
8	P	2
9	P	2
10	P	2
11	P	2
12	P	2
13	P	2
14	P	2
15	P	2
16	L	1
17	L	1
18	L	1
19	P	2
20	P	2
21	P	2
22	P	2
23	P	2
24	L	1
25	P	2
26	P	2
27	L	1
28	L	1
29	P	2
30	P	2
31	L	1
32	P	2
33	L	1
34	P	2
35	P	2

Lampiran Tabel Tabulasi (Variabel Pengalaman Bekerja)

<i>No.</i>	<i>Variabel X2</i>	
	<i>Pengalaman Bekerja</i>	<i>poin</i>
1	16 – 35 Tahun	2
2	16 – 35 Tahun	2
3	16 – 35 Tahun	2
4	16 – 35 Tahun	2
5	16 – 35 Tahun	2
6	16 – 35 Tahun	2
7	16 – 35 Tahun	2
8	16 – 35 Tahun	2
9	0 – 15 Tahun	1
10	0 – 15 Tahun	1
11	0 – 15 Tahun	1
12	0 – 15 Tahun	1
13	0 – 15 Tahun	1
14	0 – 15 Tahun	1
15	16 – 35 Tahun	2
16	0 – 15 Tahun	1
17	16 – 35 Tahun	2
18	16 – 35 Tahun	2
19	16 – 35 Tahun	2
20	16 – 35 Tahun	2
21	0 – 15 Tahun	1
22	0 – 15 Tahun	1
23	0 – 15 Tahun	1
24	16 – 35 Tahun	2
25	0 – 15 Tahun	1
26	0 – 15 Tahun	1
27	0 – 15 Tahun	1
28	0 – 15 Tahun	1
29	0 – 15 Tahun	1
30	0 – 15 Tahun	1
31	0 – 15 Tahun	1
32	16 – 35 Tahun	2
33	16 – 35 Tahun	2

34	0 – 15 Tahun	1
35	0 – 15 Tahun	1

Lampiran Tabel Tabulasi (Variabel Persepsi Guru Akuntansi terhadap Kode Etik Akuntan Indonesia

No.	Variabel Y																				Total Y
	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15	16	17	18	19	20	
1	4	5	4	5	4	5	4	4	5	5	4	5	5	4	5	5	4	5	5	5	92
2	4	5	4	5	5	4	5	4	5	5	4	4	5	5	5	5	5	5	5	5	94
3	4	5	5	4	5	5	5	5	5	4	5	5	5	4	5	4	5	5	4	5	94
4	5	4	5	4	5	5	5	4	5	5	4	5	5	5	5	5	5	5	5	5	96
5	4	5	5	4	4	4	4	4	5	5	4	5	5	5	5	5	5	5	5	5	93
6	4	5	5	4	4	5	5	5	5	4	5	5	5	4	5	5	5	4	5	5	94
7	4	5	5	4	5	5	4	5	5	4	5	5	5	4	5	5	4	5	5	5	94
8	4	5	4	5	5	4	5	5	5	5	4	4	4	4	5	4	5	4	5	5	91
9	4	5	5	4	5	5	4	5	4	5	5	5	4	5	5	5	4	5	5	5	94
10	4	5	5	5	4	4	5	4	5	5	5	4	4	5	5	5	5	5	5	5	94
11	4	5	5	5	4	5	5	5	4	5	5	5	5	5	5	5	5	4	4	5	95
12	4	4	5	5	5	5	5	5	4	4	5	5	5	5	5	5	5	4	4	5	94
13	4	5	5	4	4	4	4	4	5	5	4	5	5	4	5	5	5	5	5	5	92
14	4	5	5	5	5	4	5	5	5	5	4	4	5	5	4	5	5	4	5	5	94
15	4	5	5	4	5	4	5	5	4	4	4	5	5	5	5	5	5	5	5	5	94
16	3	4	4	4	4	5	4	5	4	5	4	4	5	5	4	4	4	5	5	5	87
17	4	5	5	4	5	5	5	5	4	5	5	4	5	5	4	4	5	5	4	5	93
18	4	4	5	5	4	5	5	4	4	4	4	5	5	5	5	5	5	5	4	5	92
19	4	5	5	4	5	4	5	5	4	4	5	5	4	5	4	5	5	4	4	5	91
20	4	5	5	4	5	5	4	5	5	4	5	4	5	5	4	5	5	5	4	5	93
21	3	5	4	5	5	4	4	5	5	5	5	5	4	5	5	4	5	4	4	5	91
22	4	4	4	5	5	4	5	5	4	4	5	5	5	5	4	5	5	5	5	5	93
23	3	5	4	5	5	4	5	4	5	5	5	5	5	5	5	5	4	5	4	5	93
24	4	5	4	5	4	5	5	4	5	5	4	5	5	5	5	5	5	5	4	5	94
25	4	5	5	4	5	5	4	5	5	4	5	5	5	5	5	4	4	5	5	4	93
26	4	5	4	5	4	5	5	4	5	5	4	5	5	4	4	5	5	4	4	5	91
27	4	5	4	5	5	4	5	4	5	4	4	4	5	4	4	5	5	5	5	5	91
28	3	4	4	5	4	4	5	5	5	5	4	5	5	5	5	4	5	5	5	5	92
29	4	5	5	5	4	4	5	5	5	4	5	5	4	5	5	4	5	5	4	4	92
30	4	4	5	4	5	4	4	5	5	5	5	4	5	5	5	4	4	4	4	5	90
31	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	100
32	5	5	5	5	4	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	4	5	5	98
33	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	4	5	5	5	5	5	99

34	4	4	5	3	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	80	
35	4	4	4	4	4	5	5	5	4	4	4	5	4	5	4	5	5	5	5	5	90

Lampiran 3: Uji Validitas Dan Reliabilitas Instrumen/Kuesioner

Item-Total Statistics				
	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item-Total Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted
X_1	85,4857	42,434	0,262	0,909
X_2	85,1429	39,832	0,687	0,899
X_3	85,3143	36,869	0,797	0,894
X_4	85,6571	40,232	0,494	0,904
X_5	85,4286	40,605	0,518	0,903
X_6	85,2286	40,358	0,642	0,900
X_7	85,3429	41,820	0,384	0,906
X_8	85,3714	41,064	0,447	0,905
X_9	85,5143	41,669	0,379	0,906
X_10	85,6286	40,829	0,496	0,903
X_11	85,3429	40,526	0,591	0,901
X_12	85,4571	38,197	0,743	0,896
X_13	85,4571	41,197	0,494	0,903
X_14	85,3143	40,104	0,588	0,901
X_15	85,4857	40,845	0,444	0,905
X_16	85,2286	41,652	0,427	0,905
X_17	85,1714	41,558	0,464	0,904
X_18	85,3143	39,575	0,667	0,899
X_19	85,2000	39,871	0,651	0,899
X_20	85,2000	39,694	0,679	0,899

Reliability Statistics		
Cronbach's Alpha	Cronbach's Alpha Based on Standardized Items	N of Items
0,907	0,906	20

Lampiran 4: Hasil Uji Normalitas

Hasil pengujian normalitas dengan Kolmogorov-Smirnov berdasarkan jenis kelamin

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test			
		Laki Laki	Perempuan
N		10	25
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	89,40	88,56
	Std. Deviation	3,204	3,097
Most Extreme Differences	Absolute	,226	,201
	Positive	,226	,201
	Negative	-,131	-,196
Test Statistic		,226	,201
Asymp. Sig. (2-tailed)		,160 ^c	,011 ^c
a. Test distribution is Normal.			
b. Calculated from data.			
c. Lilliefors Significance Correction.			

Hasil pengujian normalitas dengan Kolmogorov-Smirnov berdasarkan pengalaman

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test			
		Pengalaman_S edikit	Pengalaman_B anyak
N		19	16
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	88,21	89,50
	Std. Deviation	3,794	1,897
Most Extreme Differences	Absolute	,178	,271
	Positive	,178	,271
	Negative	-,175	-,104
Test Statistic		,178	,271
Asymp. Sig. (2-tailed)		,113 ^c	,003 ^c

- a. Test distribution is Normal.
- b. Calculated from data.
- c. Lilliefors Significance Correction.

Lampiran 5: Hasil Uji Homogenitas

Uji Homogenitas Persepsi Kode Etik berdasarkan jenis kelamin

Test of Homogeneity of Variances					
		Levene Statistic	df1	df2	Sig.
Persepsi	Based on Mean	,168	1	33	,684
	Based on Median	,189	1	33	,667
	Based on Median and with adjusted df	,189	1	32,677	,667
	Based on trimmed mean	,257	1	33	,616

ANOVA					
Persepsi					
	Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
Between Groups	5,040	1	5,040	,516	,478
Within Groups	322,560	33	9,775		
Total	327,600	34			

Uji Homogenitas Persepsi Kode Etik berdasarkan Pengalaman

Test of Homogeneity of Variances					
		Levene Statistic	df1	df2	Sig.
Persepsi	Based on Mean	2,174	1	33	,150
	Based on Median	1,503	1	33	,229
	Based on Median and with adjusted df	1,503	1	23,000	,233
	Based on trimmed mean	1,919	1	33	,175

ANOVA					
Persepsi					
	Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.

Between Groups	14,442	1	14,442	1,522	,226
Within Groups	313,158	33	9,490		
Total	327,600	34			

Lampiran 6: Hasil Uji Hipotesis

Hasil uji Beda Persepsi Guru akuntansi terhadap Kode Etik Akuntan Indonesia Berdasarkan Jenis Kelamin

Ranks				
	Jenis Kelamin	N	Mean Rank	Sum of Ranks
Persepsi	laki-laki	10	18,25	182,50
	Perempuan	25	17,90	447,50
	Total	35		

Test Statistics ^a	
	Persepsi
Mann-Whitney U	122,500
Wilcoxon W	447,500
Z	-,093
Asymp. Sig. (2-tailed)	,926
Exact Sig. [2*(1-tailed Sig.)]	,928 ^b
a. Grouping Variable: Jenis Kelamin	
b. Not corrected for ties.	

Hasil uji Beda Persepsi Guru akuntansi terhadap Kode Etik Akuntan Indonesia Berdasarkan Pengalaman

Ranks				
	Pengalaman	N	Mean Rank	Sum of Ranks
Persepsi	pengalaman sedikit	19	16,71	317,50
	pengalaman banyak	16	19,53	312,50
	Total	35		

Test Statistics^a

	Persepsi
Mann-Whitney U	127,500
Wilcoxon W	317,500
Z	-,828
Asymp. Sig. (2-tailed)	,408
Exact Sig. [2*(1-tailed Sig.)]	,422 ^b

a. Grouping Variable: Pengalaman

b. Not corrected for ties.

Lampiran 7: Tabel

TABEL R STATISTIKA

DF = n-2	0,1	0,05	0,02	0,01	0,001
	r 0,005	r 0,05	r 0,025	r 0,01	r 0,001
1	0,9877	0,9969	0,9995	0,9999	1,0000
2	0,9000	0,9500	0,9800	0,9900	0,9990
3	0,8054	0,8783	0,9343	0,9587	0,9911
4	0,7293	0,8114	0,8822	0,9172	0,9741
5	0,6694	0,7545	0,8329	0,8745	0,9509
6	0,6215	0,7067	0,7887	0,8343	0,9249
7	0,5822	0,6664	0,7498	0,7977	0,8983
8	0,5494	0,6319	0,7155	0,7646	0,8721
9	0,5214	0,6021	0,6851	0,7348	0,8470
10	0,4973	0,5760	0,6581	0,7079	0,8233
11	0,4762	0,5529	0,6339	0,6835	0,8010
12	0,4575	0,5324	0,6120	0,6614	0,7800
13	0,4409	0,5140	0,5923	0,6411	0,7604
14	0,4259	0,4973	0,5742	0,6226	0,7419
15	0,4124	0,4821	0,5577	0,6055	0,7247
16	0,4000	0,4683	0,5425	0,5897	0,7084
17	0,3887	0,4555	0,5285	0,5751	0,6932
18	0,3783	0,4438	0,5155	0,5614	0,6788
19	0,3687	0,4329	0,5034	0,5487	0,6652
20	0,3598	0,4227	0,4921	0,5368	0,6524
21	0,3515	0,4132	0,4815	0,5256	0,6402
22	0,3438	0,4044	0,4716	0,5151	0,6287
23	0,3365	0,3961	0,4622	0,5052	0,6178
24	0,3297	0,3882	0,4534	0,4958	0,6074
25	0,3233	0,3809	0,4451	0,4869	0,5974
26	0,3172	0,3739	0,4372	0,4785	0,5880
27	0,3115	0,3673	0,4297	0,4705	0,5790
28	0,3061	0,3610	0,4226	0,4629	0,5703
29	0,3009	0,3550	0,4158	0,4556	0,5620
30	0,2960	0,3494	0,4093	0,4487	0,5541
31	0,2913	0,3440	0,4032	0,4421	0,5465
32	0,2869	0,3388	0,3972	0,4357	0,5392

33	0,2826	0,3338	0,3916	0,4296	0,5322
34	0,2785	0,3291	0,3862	0,4238	0,5254
35	0,2746	0,3246	0,3810	0,4182	0,5189
36	0,2709	0,3202	0,3760	0,4128	0,5126
37	0,2673	0,3160	0,3712	0,4076	0,5066



DF = n-2	0,1	0,05	0,02	0,01	0,001
	r 0,005	r 0,05	r 0,025	r 0,01	r 0,001
38	0,2638	0,3120	0,3665	0,4026	0,5007
39	0,2605	0,3081	0,3621	0,3978	0,4950
40	0,2573	0,3044	0,3578	0,3932	0,4896
41	0,2542	0,3008	0,3536	0,3887	0,4843
42	0,2512	0,2973	0,3496	0,3843	0,4791
43	0,2483	0,2940	0,3457	0,3801	0,4742
44	0,2455	0,2907	0,3420	0,3761	0,4694
45	0,2429	0,2876	0,3384	0,3721	0,4647
46	0,2403	0,2845	0,3348	0,3683	0,4601
47	0,2377	0,2816	0,3314	0,3646	0,4557
48	0,2353	0,2787	0,3281	0,3610	0,4514
49	0,2329	0,2759	0,3249	0,3575	0,4473
50	0,2306	0,2732	0,3218	0,3542	0,4432
51	0,2284	0,2706	0,3188	0,3509	0,4393
52	0,2262	0,2681	0,3158	0,3477	0,4354
53	0,2241	0,2656	0,3129	0,3445	0,4317
54	0,2221	0,2632	0,3102	0,3415	0,4280
55	0,2201	0,2609	0,3074	0,3385	0,4244
56	0,2181	0,2586	0,3048	0,3357	0,4210
57	0,2162	0,2564	0,3022	0,3328	0,4176
58	0,2144	0,2542	0,2997	0,3301	0,4143
59	0,2126	0,2521	0,2972	0,3274	0,4110
60	0,2108	0,2500	0,2948	0,3248	0,4079
61	0,2091	0,2480	0,2925	0,3223	0,4048
62	0,2075	0,2461	0,2902	0,3198	0,4018
63	0,2058	0,2441	0,2880	0,3173	0,3988
64	0,2042	0,2423	0,2858	0,3150	0,3959
65	0,2027	0,2404	0,2837	0,3126	0,3931
66	0,2012	0,2387	0,2816	0,3104	0,3903
67	0,1997	0,2369	0,2796	0,3081	0,3876
68	0,1982	0,2352	0,2776	0,3060	0,3850
69	0,1968	0,2335	0,2756	0,3038	0,3823
70	0,1954	0,2319	0,2737	0,3017	0,3798
71	0,1940	0,2303	0,2718	0,2997	0,3773
72	0,1927	0,2287	0,2700	0,2977	0,3748
73	0,1914	0,2272	0,2682	0,2957	0,3724
74	0,1901	0,2257	0,2664	0,2938	0,3701
75	0,1888	0,2242	0,2647	0,2919	0,3678
76	0,1876	0,2227	0,2630	0,2900	0,3655

DF = n-2	0,1	0,05	0,02	0,01	0,001
	r 0,005	r 0,05	r 0,025	r 0,01	r 0,001
77	0,1864	0,2213	0,2613	0,2882	0,3633
78	0,1852	0,2199	0,2597	0,2864	0,3611
79	0,1841	0,2185	0,2581	0,2847	0,3589
80	0,1829	0,2172	0,2565	0,2830	0,3568
81	0,1818	0,2159	0,2550	0,2813	0,3547
82	0,1807	0,2146	0,2535	0,2796	0,3527
83	0,1796	0,2133	0,2520	0,2780	0,3507
84	0,1786	0,2120	0,2505	0,2764	0,3487
85	0,1775	0,2108	0,2491	0,2748	0,3468
86	0,1765	0,2096	0,2477	0,2732	0,3449
87	0,1755	0,2084	0,2463	0,2717	0,3430
88	0,1745	0,2072	0,2449	0,2702	0,3412
89	0,1735	0,2061	0,2435	0,2687	0,3393
90	0,1726	0,2050	0,2422	0,2673	0,3375
91	0,1716	0,2039	0,2409	0,2659	0,3358
92	0,1707	0,2028	0,2396	0,2645	0,3341
93	0,1698	0,2017	0,2384	0,2631	0,3323
94	0,1689	0,2006	0,2371	0,2617	0,3307
95	0,1680	0,1996	0,2359	0,2604	0,3290
96	0,1671	0,1986	0,2347	0,2591	0,3274
97	0,1663	0,1975	0,2335	0,2578	0,3258
98	0,1654	0,1966	0,2324	0,2565	0,3242
99	0,1646	0,1956	0,2312	0,2552	0,3226
100	0,1638	0,1946	0,2301	0,2540	0,3211
101	0,1630	0,1937	0,2290	0,2528	0,3196
102	0,1622	0,1927	0,2279	0,2515	0,3181
103	0,1614	0,1918	0,2268	0,2504	0,3166
104	0,1606	0,1909	0,2257	0,2492	0,3152
105	0,1599	0,1900	0,2247	0,2480	0,3137
106	0,1591	0,1891	0,2236	0,2469	0,3123
107	0,1584	0,1882	0,2226	0,2458	0,3109
108	0,1576	0,1874	0,2216	0,2446	0,3095
109	0,1569	0,1865	0,2206	0,2436	0,3082
110	0,1562	0,1857	0,2196	0,2425	0,3068
111	0,1555	0,1848	0,2186	0,2414	0,3055
112	0,1548	0,1840	0,2177	0,2403	0,3042
113	0,1541	0,1832	0,2167	0,2393	0,3029
114	0,1535	0,1824	0,2158	0,2383	0,3016

BIODATA PENULIS



Alodia Mega Retysari adalah nama penulis skripsi ini dan biasa di panggil alodia. Penulis lahir dari orang tua Yusuf Rante dan Frederika Saung sebagai anak pertama. Penulis dilahirkan di Sandakan, 29 Oktober 1999 dan besar di kabupaten Tana Toraja di desa Kole Barebatu. Orang tua dari penulis ini telah bercerai karena dari itu umur 7 tahun sampai umur 18 penulis tinggal bersama nenek, tante dan om (keluarga dari ibu). Penulis mempunyai saudara dari ibu, yaitu 1 perempuan yang bernama Brigita dan 2 laki yang bernama Diego dan Prince. Penulis sangat menyukai berenang, nonton (drama korea dan anime), dan mempunyai hoby main game. Penulis menempuh pendidikan dimulai dari SDN 223 Inpres Kole (*lulus tahun 2012*), melanjutkan ke SMP Katolik Rembon (*lulus tahun 2015*) dan SMA Katolik Makale (*lulus tahun 2018*) dan Universitas Sanata Dharma.

Penulis juga aktif di dunia kegiatan. Dalam dunia kegiatan, penulis terlibat secara aktif di Satuan Karya Pramuka Bhayangkara untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilan praktis dalam bidang keamanan dan ketertiban masyarakat (Kamtibmas).

Dengan Ketekunan, motivasi tinggi untuk terus belajar dan berusaha, penulis telah berhasil menyelesaikan pengerjaan tugas akhir skripsi ini. Semoga dengan penulisan tugas akhir skripsi ini mampu memberikan kontribusi positif bagi dunia pendidikan.

Akhir kata penulis mengucapkan rasa syukur yang sebesar-besarnya atas terselesaikan skripsi yang berjudul “PERSEPSI GURU AKUNTANSI TERHADAP KODE ETIK AKUNTAN INDONESIA BERDASARKAN JENIS KELAMIN DAN PENGALAMAN”.